

PENDIDIKAN ANAK MELALUI MUSIK DALAM SKENARIO FILM *LES CHORISTES* KARYA CHRISTOPHE BARRATIER

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh:
Salisatun
NIM: 09204244038

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Artanti, M. Hum

NIP. : 19760625 200312 2 001

sebagai pembimbing, menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Salisatun

No. Mhs : 09204244038

Judul TA : **Pendidikan Anak melalui Musik dalam Skenario Film *Les Choristes***

Karya Christophe Barratier

Sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Desember 2015

Pembimbing,

Yeni Artanti, M. Hum

NIP. 19760625 200312 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Pendidikan Anak Melalui Musik dalam Skenario Film *Les Choristes*** Karya **Christophe Barratier** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 8 Januari 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dian Swadayani, S.S., M.Hum	Ketua Penguji		16 Februari 2016
Dra. Siti Sumiyati, M. Pd	Sekretaris Penguji		16 Februari 2016
Dra. Alice Armini, M. Hum	Penguji I		15 Februari 2016
Yeni Artanti, M.Hum	Penguji II		16 Februari 2016

Yogyakarta, 16 Februari 2016
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



D. Widyastuti Purbani, M. A
NIP. 196124 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Salisatun

NIM : 09204244038

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Desember 2015

Penulis,



Salisatun

MOTTO

Imperfect action is better than perfect inaction.

(Harry Truman)

*Beautiful light is born of darkness, so the faith that springs from
conflict is often the strongest and best.*

(R. Turnbull)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak Sodik.

Biyung Turini.

Kedua kakakku, Kunayah dan Muhayah.

Adikku, Muhammad Ridlo.

Kedua keponakanku Nina Amanda Aryati dan Wasif Azmi.

Sahabat-sahabatku: Khoirun Nisya, Dessha Gihardhani, Arlina N

Fadhilla, Aida Neiswarei Dwi M, Deddy Nugraha.

Terima kasih atas do'a, dukungan, nasehat, pengertian, dan kesabaran
kalian selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Atas segala rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Pendidikan Anak melalui Musik dalam Skenario Film *Les Choristes* Karya Christophe Barratier” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih dan penghargaan terbesar penulis sampaikan dengan tulus kepada beliau yang terhormat.

1. Rektor UNY, Dekan FBS UNY, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Yeni Artanti, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang dengan sabar, arif, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, masukan, ilmu pengetahuan, dan segala sesuatu yang bermanfaat.
3. Dr. Roswita Lumban Tobing, selaku dosen Penasihat Akademik yang senantiasa memberi bimbingan dan semangat.
4. Bapak dan ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, terima kasih atas pengetahuan yang telah bapak dan ibu berikan.
5. Admin Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, Mas Dayat maupun Mbak Anggi terima kasih atas segala bantuannya.
6. Bapak Sodik dan Ibu Turini, terima kasih atas do'a dan semua perjuangan kalian buatku.
7. Mbak Kun dan Mbak Mu terima kasih telah menjadi kakakku, terima kasih atas segalanya yang kalian berikan.
8. Muhammad Ridlo “Dol”, maafkan mbak baru lulus tahun ini. Maaf atas penundaan kuliahmu untuk sementara dan terima kasih atas pengertian dan kesabaranmu.
9. Nina dan Azmi terima kasih telah hadir dalam hidupku, ketegaran kalian jadi contoh buat mbambak.

10. Alm. Aman, kakak iparku terima kasih atas semua bantuannya, maaf pernah merepotkanmu, do'aku selalu menyertaimu.
11. Sahabat-sahabat terbaikku, Emon, Emos, Unyil, dan Aida terima kasih atas pengertian, perhatian dan persahabatankita selama ini. Terima kasih atas segala bantuan kalian dalam hal apapun.
12. Teman-teman Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis angkatan 2009, Deddy, Anis, Caca, Dhara, Damai, Ayu, Uyung, Desri, Ade, Wiyarso, dan lainnya yang tak dapat disebutkan satu persatu.
13. Sahabatku sejak SMA, Galuh kebersamaan kita selama ini merupakan sebuah pendewasaan bagiku, dan terima kasih atas bantuannya, Hesti dan Ida terima kasih masih menjadi sahabat yang menyenangkan, dan Ika terima kasih juga atas bantuannya.
14. Mbak Rey dan Mas Ugi, terima kasih atas segala pelajaran dan perhatian yang kalian berikan kepadaku.
15. Teman-teman di Karunia Catring, terima kasih atas semangat, pengalaman, dan dukungannya selama ini.

Pada akhirnya saya selaku penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 14 Desember 2015

Penulis,

Salisatun

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan penelitian.....	6
F. Manfaat penelitian.....	7
G. Batasan Istilah	8
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Pendidikan Anak melalui Musik.....	9
B. Skenario sebagai suatu Karya Sastra.....	11
C. Struktural dan Semiotik Skenario	14
1. Analisis Alur	17
2. Teori Semiotik	24
a. Ikon	26
b. Indeks	28
c. Simbol	29
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	31
B. Teknik Penelitian	31
C. Prosedur Analisis Konten.....	31
1. Pengadaan Data.....	31
a. Penentuan Unit Analisis	32
b. Pengumpulan dan Pencatatan Data	32
2. Inferensi.....	32
3. Analisis Data	33
a. Penyajian Data	33
b. Teknik Analisis	33

D. Validitas dan Reliabilitas	33
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Analisis Alur Skenario Film <i>Les Choristes</i>	35
B. Wujud Hubungan Antara Tanda dan Acuan yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Skenario Film <i>Les Choristes</i>	54
1. Wujud Tanda Kebahasaan.....	54
a. Ikon	56
b. Indeks	69
c. Simbol	74
2. Makna Cerita yang Terkandung dalam Skenario Film <i>Les Choristes</i> Karya Christophe Barratier	79
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	83
B. Implikasi.....	86
C. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	
Lampiran 1 : <i>Le Résumé</i>	91
Lampiran 2 : Sekuen Skenario <i>Les Choristes</i>	102
Lampiran 3 : Sampul Skenario <i>Les Choristes</i>	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Skema Aktan	23
Gambar 2: Skema Aktan/Penggerak Cerita	49
Gambar 3: Sampul Skenario Film <i>Les Choristes</i>	56

DAFTAR TABEL

Tabel1: Hubungan Tanda dan Acuannya.....	54
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : <i>Le Résumé</i>	91
Lampiran 2 : Sekuen Skenario <i>Les Choristes</i>	102
Lampiran 3 : Sampul Skenario <i>Les Choristes</i>	108

PENDIDIKAN ANAK MELALUI MUSIK DALAM SKENARIO FILM *LES CHORISTES* KARYA CHRISTOPHE BARRATIER

Oleh:
Salisatun
09204244038

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) alur skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier; 2) wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks dan simbol serta makna yang terkandung dalam teks skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier.

Subjek penelitian ini adalah skenario film berjudul *Les Choristes* karya Christophe Barratier yang diterbitkan pada tahun 2004. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Pengadaan data dilakukan melalui unitisasi, pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan, penerjemahan dan pencatatan. Penarikan inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Validitas penelitian didasarkan pada validitas semantik dan *expert judgement*, sedangkan reliabilitas penelitian ditentukan oleh reliabilitas *intra-rater*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier memiliki alur campuran. Cerita skenario film ini terjadi pada tahun 1999 yang menceritakan tentang kesuksesan Morhange sebagai seorang konduktor. Kemudian *flashback* dari buku harian Mathieu yang diberikan oleh Pépinot kepada Morhange, buku harian tersebut menceritakan asrama *Fond de l'Etang* pada tahun 1949 yang dipimpin oleh Rachin, seorang kepala sekolah yang kejam dan otoriter. Asrama tersebut diperuntukkan bagi anak nakal, miskin, serta yatim piatu. Keadaan anak-anak sebelum kedatangan Mathieu sangat memprihatinkan, kenakalan mereka mengakibatkan seorang guru yang bernama Régent mengalami luka di lengannya, hingga akhirnya Régent keluar dari asrama dan digantikan oleh Mathieu. Mathieu bekerja sebagai penjaga sekaligus guru musik, yang memberikan pendidikan seni musik serta membentuk paduan suara yang memberikan dampak positif bagi anak-anak di asrama. Cerita kembali ke awal ketika Morhange menutup buku harian Mathieu, dan kembali *flashback* dari penjelasan Pépinot yang membawa buku harian Mathieu dan kenangan masa kanak-kanak Morhange. Kisah dalam skenario film ini berakhir dengan *fin heureuse*; 2) wujud hubungan antara tanda dan acuannya terlihat pada ikon, indeks, dan simbol. Makna yang terdapat pada skenario film *Les Choristes* adalah pentingnya pendidikan anak melalui seni musik yang dapat memberikan pengaruh positif dalam perilaku, kedisiplinan, kepribadian, moral, budi pekerti, perkembangan estetik, dan apresiasi terhadap seni. Selain itu juga pentingnya untuk peduli terhadap pendidikan anak tanpa memandang latar belakang sosial anak.

L'ÉDUCATION DES ENFANTS À TRAVERS DE LA MUSIQUE DANS LE SCÉNARIO DU FILM *LES CHORISTES* DE CHRISTOPHE BARRATIER

Par:
Salisatun
09204244038

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire, tels que: 1) l'élément intrinsèque en forme de l'intrigue du scénario du film *Les Choristes* de Christophe Barratier; 2) la forme de relation entre les signes sémiotiques et ses références en forme de l'icône, de l'indice, et du symbole dans le scénario du film *Les Choristes* de Christophe Barratier.

Le sujet de cette recherche est le scénario du film intitulé *Les Choristes* de Christophe Barratier publiée en 2004. Cette recherche utilise la méthode descriptive-qualitative. La collecte des données se fait à travers de l'observation, la traduction et la notation selon les aspects étudiés. La retraite d'inférence est obtenue grâce à l'identification et l'interprétation. La validité est basée sur la validité sémantique est celle d'*expert-judgement*, tandis que la fiabilité de la recherche est fondée par le procédé d'*intra-rater*.

Les résultats de la recherche montrent que: 1) le scénario du film *Les Choristes* de Christophe Barratier a une intrigue mélange. L'histoire se déroule à New York en 1999 qui raconte le succès de Morhange comme le conducteur de musique. Le *flashback* commence quand Pépinot donne le journal de Mathieu à Morhange. C'est le journal qui raconte le dortoir *Fond de l'Etang* en 1949 dirigé par Rachin, un directeur cruel et autoritaire. Le dortoir est réservé pour les enfants pauvres et les orphelins. La condition des enfants avant l'arrivée de Mathieu est alarmante. Les enfants délinquants causent un enseignant qui s'appelle Régent blesse son bras. Il quitte le dortoir et sa position est remplacée par Mathieu. Mathieu travaille comme le gardien et l'instituteur qui donne l'éducation de la musique et organise le chœur. Ses efforts donnent des impacts positifs pour les enfants au dortoir. L'histoire du film revient au présent quand Morhange ferme le journal de Mathieu. Le *flashback* reprend encore l'histoire avec l'explication de Pépinot sur le journal de Mathieu et la mémoire d'enfance de Morhange. L'histoire dans ce scénario se termine par la fin heureuse ; 2) la relation entre les signes et ses références est montrée par l'icône, l'indice, et le symbole. Le sens du scénario du film *Les Choristes* est l'importance de l'éducation des enfants par la musique qui donne des impacts positifs sur le comportement, la discipline, la personnalité, le moral, les caractères, le développement esthétique, et l'appréciation des arts. Il est également important de se soucier auprès de l'éducation des enfants sans se concerner au milieu social de ces enfants.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya seni merupakan hasil kegiatan atau pernyataan perasaan seorang pencipta seni tentang sesuatu yang terkait dengan perasaan, emosi, imajinasi, ide-ide, gagasan, dan estetika melalui beberapa media. Gagasan atau ide-ide pencipta seni dapat bersumber dari pengalamannya dalam kehidupan bermasyarakat melalui pengamatan, peristiwa, sejarah, serta interaksi dengan lingkungan sekitar. Medium yang digunakan dalam menciptakan karya seni bisa berupa musik, gambar, visual, audio, dan juga bahasa. Karya seni yang disampaikan melalui bahasa antara lain seperti drama, novel atau roman, cerita pendek, syair, puisi, lagu, film, dan sebagainya.

Luxemburg (1989: 14) menyatakan bahwa karya sastra adalah karya seni yang merupakan tiruan (mimemis) dari dunia nyata. Naskah drama ataupun skenario merupakan karya sastra yang terbentuk oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Wujud fisik dari sebuah naskah adalah dialog-dialog atau ragam tutur yang isinya memaparkan sebuah alur (Waluyo, 2001: 6). Selanjutnya Barthes (1990: 28) menambahkan bahwa karya seni termasuk salah satu film merupakan kode-kode semiotik yang menyampaikan suatu narasi atau cerita.

Horatius dalam Teeuw (2003 : 151) menyatakan bahwa fungsi atau tugas penyair/pengarang dalam menciptakan karya sastra yang memiliki tujuan

untuk menghasilkan hiburan (*dulce*) dan kebermanfaatan (*utile*) melalui karyanya. Dalam setiap karya sastra pastilah terdapat dua hal pokok tersebut yaitu *dulce et utile*. *Dulce* dalam karya sastra dapat dilihat dari sudut pandang estetika, ataupun dari sisi intrinsik (struktural). Bahwa penulis atau pengarang menggunakan keindahan bahasa dan imajinasi yang digunakan untuk menggugah pembaca, hingga pembaca akan merasa terbawa oleh suasana pada alur cerita. *Utile* merupakan hal yang tersirat dan tersurat dalam karya sastra tersebut, bisa berupa pesan, sindiran, opini, pernyataan, dan penyampaian rasa akan hal yang ingin disampaikan penulis.

Pengarang seringkali menggunakan simbol-simbol melalui bahasa untuk membentuk sebuah karya sastra. Untuk mengetahui simbol-simbol yang terdapat dalam karya sastra diperlukan analisis lebih lanjut. Skenario film *Les Choristes* dianalisis dengan menggunakan analisis alur dan analisis semiotik. Unsur-unsur instrinsik dalam sebuah naskah drama ataupun skenario meliputi alur, dialog, *didascalie*, latar/setting, penokohan, tema dan amanat (Luxemburg, 1989:159). Menurut Schmitt dan Viala (1982:62) bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang saling berkaitan (*action*). Rangkaian peristiwa tersebut mencakup tindakan-tindakan (*des actes*), kondisi atau keadaan (*des états*), situasi yang ditimbulkan (*des situations dans lesquelles ils se trouvent*), dan peristiwa-peristiwa alamiah maupun sosial (*des événements naturels ou sociaux*).

Tanda merupakan satu kesatuan aspek yang tidak terpisahkan dan terdiri dari *signifiant* (penanda) dan *signifie* (petanda). Penanda adalah bentuk

formal yang menandai suatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu (Pradopo, 1995: 71). Wujud tanda yang akan diteliti dalam teks skenario film *Les Choristes* berupa ikon, indeks, dan simbol. Skenario film *Les Choristes* jika tidak diteliti maka akan menimbulkan interpretasi yang berbeda dari para pembaca, dan dengan penelitian ini simbol-simbol yang ingin disampaikan oleh pengarang dapat tersampaikan dengan baik dan tepat kepada pembaca.

Manusia adalah makhluk bermain (*homo luden*), bermain merupakan peristiwa berimajinasi, pikiran dan perasaan bergerak menciptakan permainan. Dalam dunia anak, bermain merupakan modal yang kuat untuk melatih pikiran, perasaan, dan imajinasi (Pamadhi, 2012: 168-169). Seni musik merupakan sebuah pembelajaran bagi semua tigtatan pendidikan, dari pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan di universitas. Mendengarkan atau bermain musik dapat memberikan nutrisi, dan suara untuk meningkatkan gerakan, pendengaran, dan ekspresi. Dengan bermusik juga bisa meningkatkan keterampilan dan kreativitasnya, serta mengalami peningkatan IQ (Sari, 2005: 49).

Seni musik seperti bernyanyi dapat mengajari manusia tentang kebiasaan belajar yang baik, membantunya mengingatkan fakta-fakta dengan mudah baik secara visual dan audio dalam bergerak, mencipta dan berinteraksi dengan kelembutan dan kepekaan dalam mengekspresikan emosi dan membebaskan diri dari stress (Campbell, 2002: 17). Pendidikan seni musik pada anak mencakup semua aspek pembelajaran, termasuk psikomotor

(pengembangan kemampuan), kognitif (pemerolehan pengetahuan), dan afektif (pengembangan pribadi) seperti kedisiplinan, kejasama, dan pengembangan emosi dan moral, termasuk apresiasi musik dan sensitivitasnya. Skenario *Les Choristes* memberikan gambaran tentang pendidikan anak melalui musik yang mampu memberikan perubahan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, memberikan semangat dan motivasi dalam hidup, menumbuhkan kedisiplinan dan moralitas.

Keistimewaan Skenario *Les Choristes* antara lain, menceritakan tentang kehidupan murid-murid laki-laki yang berasal dari keluarga menengah ke bawah yang tinggal di asrama *Fond de l'Etang*, cerita ini terjadi pada tahun 1949, asrama yang dipimpin oleh kepala sekolah yang kejam, kebanyakan dari mereka memiliki perilaku yang buruk, namun sifat mereka berubah setelah adanya penjaga baru sekaligus guru musik yang membantu mereka dalam menemukan kegembiraan dan ketenangan dalam belajar. Selanjutnya skenario *Les Choristes* adalah salah satu karya dari Christophe Barratier yang juga ditampilkan dalam bentuk film pada tahun 2004, yang diadaptasi dari Jean Dréville, dengan judul *La Cage aux Rossignols* (1945). Pada tahun 2004 skenario *Les Choristes* mendapat nominasi dalam Academy Award, British Academy of Film and Television Art, Golden Globes, Caésar, Oscar, dan BAFTA sebagai film dan skenario terbaik. Karya Christophe Barratier antara lain *Les Choristes* (2004), *Faubourg 36* (2008), *La Nouvelle Guerre des Boutons* (2011). Barratier lahir pada tanggal 17 Juni 1963, Barratier adalah

seorang produser film, sutradara, dan penulis skenario film. Sumber skenario diambil dari *Scribd* yang dipublikasikan oleh Leeleedo pada 03 Mei 2011.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Wujud alur dalam skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier ?
2. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier ?
3. Makna yang terkandung dalam skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier melalui penggunaan tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol ?
4. Bagaimana pendidikan anak melalui musik yang terdapat dalam skenario film *Les Choristes* Karya Chistophe Barratier ?
5. Bagaimana perkembangan kepribadian anak-anak dalam skenario film *Les Choristes* Karya Chistophe Barratier ?

C. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, sebenarnya dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini bervariasi. Namun untuk memperoleh hasil yang lebih fokus dan mengacu pada identifikasi masalah yang telah disampaikan sebelumnya, maka peneliti akan membatasi masalah yang akan dikaji lebih lanjut sebagai berikut :

1. Wujud alur dalam skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier.

2. Wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol serta maknanya yang terkandung dalam skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier.
3. Pendidikan anak melalui musik yang terdapat dalam skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wujud alur dalam skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier ?
2. Bagaimanakah wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol serta maknanya yang terkandung dalam skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier ?
4. Bagaimanakah pendidikan anak melalui musik yang terdapat dalam skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan wujud alur dalam skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier.
2. Mendeskripsikan wujud hubungan antara tanda dan acuannya yang berupa ikon, indeks, dan simbol serta maknanya yang terkandung dalam skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier.

3. Mendeskripsikan pendidikan anak melalui musik yang terdapat dalam skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoretis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu penelitian dalam bidang sastra.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk analisis karya sastra sejenis pada masa yang datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa bahasa Prancis mengenai karya-karya Christophe Barratier, khususnya terhadap skenario film *Les Choristes*.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi ajar untuk mata kuliah *analyse de la littérature*, yang mengkaji tentang sastra Prancis khususnya tentang ilmu semiotik.
- c. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengajaran sastra terutama pengajaran sastra ditingkat SMA dan sederajat guna memberi pemahaman tentang sosial dan budaya di Prancis.
- d. Skenario film *Les Choristes* dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam keterampilan berbicara yaitu seni peran.

G. Batasan Istilah

1. Pendidikan anak

Pendidikan anak adalah suatu upaya, tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan individu (anak) dalam aspek fisik, daya jiwa (akal, rasa, kehendak), sosial, dan moralitas terhadap sesama, lingkungan, dan hubungannya dengan Tuhan.

2. Musik

Musik merupakan seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan. Musik juga merupakan suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian.

3. Skenario film

Skenario film merupakan teks film dalam bentuk dialog atau tanya jawab antartokoh, Skenario film digunakan sebagai acuan para tokoh untuk memerankan karakter tertentu. Skenario film terdiri dari peristiwa-peristiwa yang memiliki alur yang jelas, biasanya menggambarkan kehidupan masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Anak melalui Musik

Seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indra, selaras, bernilai seni, dan lainnya. Dalam penciptaan atau penataan suatu karya seni yang dilakukan oleh para seniman dibutuhkan kemampuan terampil kreatif secara khusus sesuai jenis karya seni yang dibuatnya. Bentuk karya seni cukup beragam dilihat dari bentuk kreasi seni, proses dan teknik berkarya serta wujud media yang digunakan (Sumanto, 2006: 5). Dalam perkembangannya, konsep seni telah mengalami berbagai perkembangan dan mencakup berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Dalam pendidikan juga diterapkan berbagai pendidikan seni mulai dari pendidikan anak-anak hingga pendidikan tingkat lanjut. Soehardjo (2012: 13) menyatakan bahwa pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peranan yang harus dimainkannya.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan sebelumnya dapat diketahui bahwa pendidikan seni melewati berbagai tahap hingga pada akhirnya tercapai tujuan dari pendidikan seni tersebut. Pendidikan seni ditujukan kepada para peserta didik selaku subjek pembelajaran seni agar dapat memperoleh kemampuan berkesenian, yang kemudian diberikan latihan-latihan oleh para pendidik atau guru pengajar.

Rien (1999:1) mendefinisikan tentang seni musik yaitu suatu hasil karya dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu, dan ekspresi. Pendidikan seni musik merupakan suatu proses pendidikan yang membantu pengungkapan ide atau gagasan seseorang yang ditimbulkan dari gejala lingkungan dengan mempergunakan unsur-unsur musik, sehingga terbentuknya suatu karya musik yang tidak terlepas dari rasa keindahan.

Pendidikan musik adalah bidang studi yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran musik. Bidang studi ini mencakup semua aspek pembelajaran, termasuk psikomotor (pengembangan kemampuan), kognitif (pemerolehan pengetahuan), dan afektif (pengembangan pribadi), termasuk apresiasi musik dan sensitivitasnya. Menurut Ortiz via Djohan (2005:86) menyatakan bahwa penggunaan musik dalam pembelajaran anak-anak berguna untuk memotivasi anak untuk berlatih, meningkatkan kepekaan tubuh, mengaktifkan tumbuhnya keterampilan motorik besar, meningkatkan koordinasi, mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri, bertindak sebagai katalis untuk improvisasi imajinatif, memperkenalkan dan mempertahankan struktur dalam kegiatan-kegiatan yang teratur, berfungsi sebagai sumber kebahagiaan dan kesenangan, mendorong terjadinya hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan yang terkendali dimana pengungkapan diri bisa diwujudkan.

Selain itu, pendidikan seni musik mampu menumbuhkan kedisiplinan pada anak, disiplin adalah suatu pembatasan yang dikenakan kepada anak dalam

rangka pengasuhan dan pendidikan anak-anak, menurut Jahja (2012: 73) ada dua bentuk kedisiplinan yang dapat mengembangkan anak, antara lain:

- a. Disiplin dengan pemaksaan, disiplin ini dilaksanakan dengan cara hukuman fisik, pemaksaan dan kekuasaan secara langsung, mengurangi pemberian materi, dan membatasi kreatifitas anak.
- b. Disiplin tanpa paksaan, adalah konsekuensi disiplin terhadap perilaku anak, ada dua teknik disiplin yang tergolong jenis ini yaitu,
 - 1) Teknik disiplin yang berbentuk cinta-menolak. Dalam hal ini guru tidak memberikan hukuman fisik melainkan dengan cara mengabaikan, dan menunjukkan ketidaksenangan.
 - 2) Teknik pembawaan, yaitu teknik mendisiplinkan anak dengan cara memberi penjelasan atau alasan mengapa anak harus mengubah tingkah laku mereka.

Jadi dari berbagai macam pendapat tentang definisi pendidikan di atas yang di paparkan oleh beberapa ahli, dapat di simpulkan pendidikan adalah suatu proses pembelajaran secara sadar dan sengaja oleh manusia yang memiliki tujuan mentransfer ilmu pengetahuan, sosial, kebudayaan dan budi pekerti yang luhur.

B. Skenario sebagai suatu Karya Sastra

Karya sastra dapat dikelompokkan dalam tiga *genre*, yaitu fiksi, puisi dan drama. Sifat dasar fiksi yang didalamnya termasuk roman, novel dan cerita pendek adalah naratif, bercerita, mendongeng dan mencoba menjelaskan. Adapun sifat dari puisi adalah ekspresif dengan mengolah irama sebagai

sebuah komponen yang penting. Sementara itu, drama atau naskah lakon biasanya menunjuk pada karya tulis yang mempunyai sifat dramatik, yakni sifat laku atau tindakan atau juga aksi yang disajikan secara verbal maupun nonverbal (Barnet via Dewojati, 2010: 6).

Sebuah karya sastra umumnya disajikan dalam dua bentuk penuturan yaitu narasi dan dialog. Kedua bentuk tersebut hadir secara bergantian sehingga cerita yang ditampilkan menjadi lebih beragam dan tidak bersifat monoton. Drama merupakan karya yang terdiri dari aspek sastra dan aspek pementasan, sama hanya dengan film yang memiliki kedua aspek tersebut. Jika aspek sastra drama adalah teks drama, dan aspek sastra film berupa teks film atau skenario. Luxemburg (1989: 158) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan teks-teks drama ialah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya memaparkan sebuah alur. Dalam sebuah teks drama, dialoglah yang menduduki tempat utama, tindak-tanduk bahasa tidak membahas sesuatu, melainkan berbuat sesuatu yang menimbulkan reaksi para lawan bicara.

Dialog adalah unsur utama pada naskah drama ataupun skenario, tindak-tanduk bahasa tidak membahas sesuatu melainkan berbuat sesuatu yang menimbulkan reaksi pada lawan bicara. Dialog pada skenario berbeda dengan percakapan sehari-hari karena dialog pada skenario menandung gaya bahasa dan nilai estetik. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Vayone (1989: 58) *Le dialogue filmique s'insère dans une œuvre fermée à finalités discursives et esthétiques, faire prendre conscience, convaincre, amuser, etc.* Maksud dari kutipan tersebut adalah dialog film berisi sesuatu karya tertutup yang bersifat

diskursif dan estetis, bercerita, gambaran suasana, meyakinkan, menyenangkan, dan lain-lain.

Dialog merupakan salah satu ciri khas yang membedakan drama dengan karya sastra lain. Dialog adalah salah satu unsur terpenting dalam membuat sebuah drama maupun film, karena merupakan acuan berjalannya pertunjukan. Hal tersebut juga diutarakan oleh Schmitt dan Viala (1982: 110) « *les multiples signes du spectacle sont présents dans au à travers le texte* ». Segala aspek yang berkaitan dengan sebuah pertunjukan diatur didalam atau melalui sebuah teks. Selain itu, dialog juga dapat menggerakkan alur. Definisi dari dialog sendiri adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Melalui dialog, penonton pertunjukan dapat mengidentifikasi ekspresi, kepribadian atau karakter, perasaan, dan permasalahan yang dialami oleh para tokoh dalam film, meskipun hal-hal tersebut tidak dinyatakan secara langsung (Ubersfeld, 1996 :18).

Skenario adalah naskah film yang berfungsi sebagai acuan para tokoh untuk memerankan karakter tertentu, mengatur peristiwa agar runtut dan mudah untuk diperankan. Terdapat bermacam-macam sumber dari skenario antara lain: lagu, peristiwa, cerita pendek, buku atau novel, sejarah, mitos, dongeng, dan folklore (Soelarko, 1978: 30). Skenario memiliki unsur-unsur instrinsik berupa alur yang sangat berpengaruh dalam jalannya cerita, dialog yang harus dihafalkan oleh pemeran, dan latar yang mendukung jalannya sebuah cerita, begitu juga dengan unsur-unsur instrinsik yang lain berupa

tema, *didascalie*, dan pesan/amanat yang memperjelas alur sebuah skenario dalam tiap adegannya.

Di dalam sebuah film terdapat teks yang terdiri dari dua bagian, yaitu dialog dan *didascalie*. Hasil tekstual dari dialog dan *didascalie* ini berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman dan cerita dalam sebuah teater atau film (Ubersfeld, 1996: 17). Menurut Schmitt dan Viala (1982, 110) bahwa dalam teks atau dialog terdapat *didascalie* atau disebut dengan petunjuk pementasan. *Les didascalies sont donc des relais textuels partiels des perceptions visuelles et sonores du spectacle*. *Didascalie* adalah pengganti teks parsial untuk persepsi visual dan suara dalam suatu pertunjukan. *Didascalie* berfungsi sebagai pedoman pementasan yang didalamnya terdapat *setting* mengenai pemain atau tokoh dan latar (*scène/lokasi*) yang akan digunakan. Melalui *didascalie* inilah karakter, *gesture* dan *action* dari para tokoh dalam pertunjukan dapat diidentifikasi, terlepas dari semua pembicaraan atau dialog antartokoh dalam film (Ubersfeld, 1996: 18).

C. Struktural dan Semiotik Skenario Film

Karya sastra merupakan struktur makna atau struktur yang bermakna. Hal ini mengingat bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa (Pradopo, 1995: 141). Sama halnya dengan naskah drama, novel, atau roman, naskah film (skenario) bermediumkan bahasa dan memiliki sifat yang imajinatif. Naskah film atau skenario adalah naskah cerita yang disampaikan melalui gambar, dialog dan deskripsi yang disusun dalam konteks dramatik. Skenario berisi uraian tokoh,

latar belakang tempat, latar belakang situasi, uraian urutan adegan, dan dialog. Skenario merupakan premis dasar sebuah film yang disusun dalam konteks struktur dramatik (Field, 1994:8).

Karya sastra sebagai karya seni tidak hanya sesuatu yang dibuat tanpa ada kelanjutan perlakuan terhadapnya. Karya sastra dibaca, dibicarakan, bahkan dikritik oleh para penikmatnya. Kritik terhadap sebuah karya sastra dilakukan dengan menganalisis, menginterpretasi (menafsirkan), dan memberi penilaian (evaluasi) dalam rangka mendapatkan pemahaman dan memberi apresiasi terhadap karya sastra (Pradopo, 1995:93).

Pemahaman terhadap sebuah karya sastra dapat berbeda-beda antara seorang pembaca dengan yang lainnya, namun analisis yang mendalam tentang sebuah karya sastra perlu dilakukan supaya dapatlah diketahui makna yang sebenarnya. Setiap pembaca berhak dan bertugas sendiri untuk merebut nilai yang umum, *universal truth* dari karya sastra yang dibacanya sebagai bentuk kelanjutan perlakuannya terhadap sebuah karya. Pada akhirnya pembacalah yang menentukan berhasil tidaknya sebuah karya seni (Teeuw, 2003:23).

Teks skenario sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki unsur-unsur intrinsik seperti naskah drama. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan hadirnya suatu karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 2007: 23). Unsur-unsur intrinsik tersebut meliputi dialog, *didascalie*, alur, penokohan, latar dan tema.

Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu keatuan yang utuh. Pemahaman secara utuh terhadap unsur intrinsik seperti alur, latar, penokohan, serta tema akan membuat drama menjadi lebih mudah dimengerti.

Schmitt dan Viala (1982: 21) mendeskripsikan struktur sebagai berikut:

Le mot structure désigne toute organisation d'éléments agencés entre eux. Les structures d'un texte sont nombreuses, de rang et de nature divers (Schmitt et Viala, 1982: 21).

Kata struktur menunjukkan penyusunan semua struktur yang berhubungan satu dengan yang lain. Susunan unsur-unsur dalam teks mempunyai jumlah yang besar, berurutan dan beraneka ragam (Schmitt dan Viala, 1982: 21).

Dalam penelitian skenario film ini, unsur intrinsik yang akan dianalisis adalah alur. Alur merupakan unsur fiksi yang penting diantara unsur fiksi lain, karena alur memperjelas keterkaitan antar peristiwa yang dikisahkan secara linear, hal tersebut akan memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap sebuah cerita yang ditampilkan. Sehingga dari analisis alur dapat terlihat keterkaitan dengan unsur-unsur yang lain. Pengarang menggunakan bahasa yang mengandung tanda-tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol, sehingga membuat pembaca menjadi kesulitan dalam memahaminya. Untuk melakukan analisis karya sastra, diperlukan analisis struktural juga analisis semiotik yang dapat mengungkapkan makna tanda-tanda bahasa dalam karya sastra. Menurut Sudjiman (1992: 44), semiotik adalah ilmu yang mempelajari tanda yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Hal ini menjadi penting karena melalui analisis semiotik pembaca akan lebih mudah memahami makna yang dimaksud pengarang dalam sebuah karyanya.

1. Analisis Alur Cerita

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminudin, 1995: 83). Sama halnya dengan pendapat Schmitt dan Viala (1982: 63) yang mengemukakan bahwa suatu cara yang dipakai untuk mengatur aksi para tokoh yang bertujuan untuk membawanya ke dalam tahapan cerita, juga merupakan suatu cara untuk merangkai berbagai peristiwa satu dengan yang lain, sehingga membentuk alur cerita.

Secara garis besar, Schmitt dan Viala (1982: 82) menjelaskan kembali pendapatnya mengenai definisi alur yaitu,

L'ensemble des faits relatés dans un récit constitué son action. Cette action comprend, des actes (les agissements des divers participants), des états (qui affectent ces participants), des situations (dans lesquelles ils se trouvent, qui concernent les rapports qu'ils ont entre eux), des événements (naturels ou sociaux, qui surviennent indépendamment de la volonté des participants). L'action du récit se construit selon les rapports et transformation de ces quatre éléments, actes et événements venant modifier états et situations.

Keseluruhan serangkaian kejadian dalam sebuah cerita merupakan alur. Alur ini terdiri dari tindakan (tingkah laku dari para tokoh), keadaan (keadaan yang dialami para tokoh), situasi (situasi yang mempengaruhi ialah situasi yang bersangkutan dengan para tokoh), peristiwa (berasal dari sifat atau hubungan sosial yang dirasakan para tokoh). Alur cerita terbentuk berdasarkan kriteria dan perubahan dari keempat elemen tersebut, tindakan dan peristiwa yang telah merubah keadaan dan situasi dalam cerita.

Secara umum, unsur pembentukan film terbagi menjadi dua macam, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif film berhubungan dengan aspek cerita atau tema film, unsur ini meliputi: tokoh, masalah, konflik, lokasi dan, waktu. Sedangkan unsur sinematik meliputi aspek-aspek teknis produksi sebuah film. Menurut Metz dalam Vanoye (1989: 37) menyatakan bahwa film

narasi adalah film yang memiliki alur cerita realis, memiliki awal dan akhir cerita yang jelas.

Metz dalam Vanoye, 1989: 39 melanjutkan bahwa film narasi (teks) terdapat alur cerita yang memiliki urutan atau sekuen yang disebut segmen otonom, dengan pembagiannya meliputi gambar, teks samping, dialog, suara dan musik. Metz membagi segmen otonom tersebut dalam urutan frasa atau *syntagme cronologique* yang terbagi menjadi dua yaitu *syntagme narratif alterné*, dan *syntagmes narratifs linéaires* (terbagi menjadi dua bagian yaitu *scène* dan *séquences*: terdapat dua sekuen yaitu *séquence par épisode* dan *séquence ordinaire*). Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa analisis alur film narasi atau teks film (skenario) dapat dianalisis menggunakan sekuen.

Namun peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah cerita seringkali tidak kronologis sehingga membuat pembaca sulit untuk memahaminya. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, Barthes (1981: 11) menyatakan bahwa memahami sebuah cerita tidak hanya sekedar membaca kata demi kata tetapi juga harus membentuk kerangka ceritanya dengan menentukan satuan-satuan cerita di dalamnya yang kemudian disusun secara vertical dari tahap satu menuju tahap yang selanjutnya.

Sesuai penjelasan di atas maka langkah pertama untuk mempermudah penentuan alur dapat dilakukan dengan cara menyusun satuan-satuan cerita atau yang lebih dikenal dengan istilah sekuen. Schmitt dan Viala (1982: 63) menjelaskan tentang sekuen yang membentuk relasi tak terpisahkan dalam suatu cerita, seperti terdapat pada kutipan berikut,

“Une séquence est, d’une façon générale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’un même centre d’intérêt. Une séquence narrative correspond à une série de faits représentant une étape dans l’évolution de l’action”

Sekuen secara umum merupakan bagian dari teks yang membentuk satu kesatuan pada suatu cerita. Sekuen terdiri dari urutan peristiwa-peristiwa yang menunjukkan tahapan dari perkembangan aksi.

Dalam penyusunan kejadian atau aksi di dalam sebuah cerita, pengarang akan menyusunnya menjadi sebuah kesatupaduan cerita yang kemudian disebut sebagai sekuen, seperti pendapat Schmitt dan Viala (1982 : 63), sekuen dalam teks naratif merupakan bagian teks yang membentuk kesatupaduan dalam lingkup bahasan yang sama. Sekuen naratif berhubungan dengan urutan peristiwa yang menggambarkan tahap-tahap perkembangan cerita. Schmitt dan Viala (1982: 27) menyatakan bahwa sekuen naratif juga harus memenuhi syarat berikut ini.

1. Sekuen harus berhubungan dengan pokok cerita serta memiliki satu inti dan objek yang sama (kejadian yang sama, penokohan yang sama, ide yang sama, dan makna atau pesan yang sama).
2. Sekuen harus membentuk satu kesatupaduan dalam satu waktu atau latar, terletak pada tempat yang sama atau saat yang sama atau di beberapa tempat dan saat pada periode yang sama : periode kehidupan seseorang, beberapa contoh dan bukti-bukti untuk mendukung ide pokok.

Sekuen atau urutan cerita dalam karya sastra memiliki beberapa fungsi seperti misalnya dalam cerita bisa menjadi sebuah titik perubahan keadaan atau episode, dalam pidato ia sebagai pokok pembicaraan, kalimat pengembang, atau sebagai penyimpang dari pokok pembicaraan (Schmitt &

Viala, 1982 : 181). Untuk membatasi sekuen-sekuen yang kompleks, Schmitt dan Viala (1982: 27) menentukan kriteria dalam pembuatan sekuen harus berfokus pada satu titik pusat perhatian (*focalisation*) dan harus membentuk satu kesatuan koheren dalam waktu dan ruang yang sama.

Selanjutnya, Barthes (1981: 15) menyebutkan bahwa sekuen-sekuen cerita tidak seharusnya memiliki kepentingan yang sama. Sekuen terbagi ke dalam dua fungsi yaitu *fonction cardinale* (fungsi utama) dan *function catalyse* (fungsi katalisator). Satuan cerita yang berfungsi sebagai hubungan logis (hubungan sebab-akibat) dan bersifat kronologis disebut dengan fungsi utama. Fungsi utama merupakan aksi yang mengacu pada cerita, akibat untuk melanjutkan cerita atau menyelesaikan suatu ketidakpastian cerita. Fungsi katalisator merupakan suatu cerita yang hanya bersifat kronologis atau berurutan tanpa ada hubungan sebab-akibat. Katalisator berfungsi untuk mempercepat, memperlambat, menjalankan kembali cerita, meringkas, mengantisipasi dan kadang-kadang mengecoh dan membingungkan pembaca. Jadi, fungsi katalisator dimaksudkan sebagai peghubung peristiwa atau perangsang timbulnya peristiwa.

Setelah menentukan sekuen kemudian masing-masing sekuen diklasifikasikan berdasarkan satuan makna yang memiliki hubungan kausal (sebab-akibat) dan bersifat kronologis untuk mendapatkan fungsi utama. Setelah diperoleh fungsi utama maka baru dapat menentukan alur ceritanya. Jadi alur digunakan untuk menunjukkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis.

Selanjutnya adalah tahapan penceritaan yang dirumuskan oleh Gustav Freytag (Waluyo, 2001: 8-12), tahapan cerita karya sastra dibagi menjadi lima, yaitu:

- a. Eksposisi, tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita.
- b. Komplikasi merupakan tahap alur berjalan ke arah konflik dan peristiwa berkembang ke arah yang lebih jelas.
- c. Klimaks, tahap konflik mencapai pada titik puncaknya.
- d. Resolusi merupakan tahap konflik menuju akhir dengan ketegangan.
- e. *Catastrophe* atau *Denouement* merupakan tahap konflik berakhir dengan kesedihan atau kebahagiaan.

Nurgiyantoro (2007: 153) membedakan plot/alur berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu plot lurus atau progresif, plot sorot-balik atau *flashback*, dan plot campuran. Plot lurus atau progresif yaitu plot yang menampilkan peristiwa-peristiwa secara kronologis. Plot sorot-balik atau *flashback* yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat regresif atau tidak kronologis. Sedangkan plot campuran yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat adegan sorot balik di dalamnya.

Berdasarkan hubungan antarsekuen yang saling berkaitan, Schmitt dan Viala (1982: 74) membagi alur cerita menjadi enam aktan (*actant*) atau *force aggisante*. *Actant* dapat berupa objek, hewan, perasaan, nilai dan semua hal

yang melakukan aksi. Begitu juga dengan Greimas (1981: 51) yang menjelaskan sistem *actant* terbagi menjadi enam fungsi yaitu:

D1 (Destinateur) vs D2 (Destinataire)

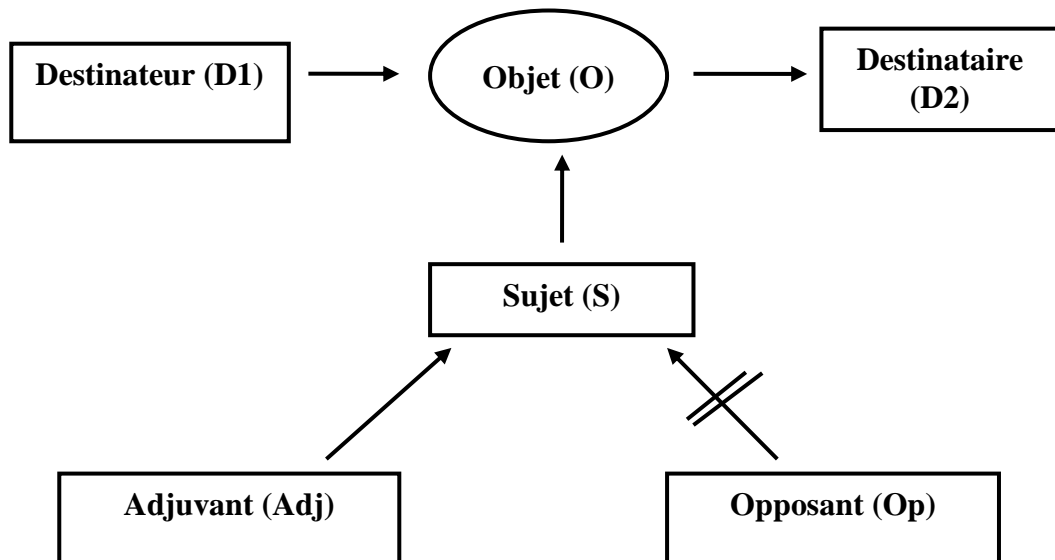
S (Sujet-héro) vs O (objet-valeur)

A (Adjuvant) vs T (Opposant-traître)

Lebih lanjut, Schmitt dan Viala (1982: 74) menjelaskan tentang fungsi aktan tersebut sebagai berikut:

- a. *Le destinateur, qui a le pouvoir de donner (un objet, un ordre), qui provoque (lorsqu'il donne) ou entrave (lorsqu'il refuse) le mouvement de l'action.*
 - b. *Le destinataire, qui reçoit.*
 - c. *Le sujet, qui désire, vise, poursuit une chose, un bien, une personne.*
 - d. *L'objet, donné ou recherché.*
 - e. *L'adjuvant, qui aide (il peut y avoir des adjuvants de chacune des fonctions précédentes).*
 - f. *L'opposant, qui entrave (il peut y avoir des adjuvants de chacune des fonctions précédentes).*
-
- a. *Le destinateur* (pengirim), yang memiliki pengaruh atau kekuasaan untuk memberi (sebuah objek, sebuah perintah), yang memicu pergerakan cerita (apabila objek/perintah itu diterima) atau menghambat pergerakan cerita (apabila objek ditolak).
 - b. *Le destinataire* (penerima), yang menerima (objek, hasil buruan subjek).
 - c. *Le sujet* (subjek, hero/pahlawan), yang menginginkan, membidik, mengejar objek (sesuatu, benda, seseorang).
 - d. *L'objet* (objek), sesuatu yang dicari, diburu (oleh subjek).
 - e. *L'adjuvant* (pembantu/pendukung), yang membantu (mempermudah usaha subjek dalam mencapai objek).
 - f. *L'opposant* (penentang), yang menghambat (menghalangi usaha subjek dalam mencapai objek).

Adapun gambar skema *actant* menurut Schmitt dan Viala (1982: 74), adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Skema Aktan

Dari skema di atas dapat dipahami bahwa *le destinateur* (pengirim) merupakan seseorang atau yang menjadi sumber ide/gagasan dan berperan sebagai penggerak cerita. *Le destinateur* yang menimbulkan kehendak bagi *le sujet* (subjek) untuk mencapai *l'objet* (objek). *Le sujet* (subjek) adalah seseorang atau sesuatu yang ditugasi oleh *le destinateur* (pengirim) untuk mendapatkan *l'objet* (objek). Dalam usaha pencapaian *l'objet* (objek), *le sujet* (subjek) akan dibantu oleh *l'adjuvant* (pembantu) atau akan dihalang-halangi oleh *l'opposant* (penentang). Pada akhirnya, *le destinataire* (penerima) akan menerima hasil (objek) berupa subjek.

Ada tujuh kategori akhir cerita menurut pemaparan Peyroutet (2001: 8), yaitu:

- a. *Fin retour à la situation de depart* : akhir yang kembali ke situasi awal cerita.
- b. *Fin heureuse* : akhir yang bahagia atau menyenangkan.
- c. *Fin comique* : akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoir* : akhir cerita yang tragis tanpa harapan.
- e. *Fin tragique mais espoir* : akhir cerita yang tragis dan masih ada harapan.
- f. *Suite possible* : akhir cerita yang mungkin masih berlanjut.
- g. *Fin réflexive* : akhir cerita yang ditutup dengan ungkapan narator yang mengambil hikmah dari cerita.

2. Teori Semiotik

Menganalisis karya sastra secara struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan berbagai unsur, namun untuk lebih mendalami isi cerita dapat dilengkapi dengan analisis lain, yang dalam hal ini analisis semiotik (Pradopo, 1995: 118).

Istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani *sèmeion* yang berarti “tanda”. Semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem lambang, dan proses perlambangan (Luxemburg, 1989: 44). Sedangkan Primenger (melalui Jabrohim, 2001: 71) mengatakan bahwa penelitian semiotik meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai makna.

Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913) (Sudjiman, 1992: 01). Keduanya berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Peirce adalah ahli filsafat, sedangkan Saussure merupakan ahli linguistik. Saussure menyebut ilmu ini dengan nama semiologi, nama tersebut sering dipakai di Prancis. Sementara Peirce menyebutnya dengan semiotik yang sering digunakan di Amerika. Kedua nama ini memiliki arti yang sama.

Menurut Peirce (melalui Sudjiman dan Van Zoest, 1992: 7), makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Sedangkan apa yang dikemukakan adalah tanda apa yang diacu atau apa yang ditunjukkan sebagai objek. Jadi suatu tanda mengacu pada suatu acuan dan representasi seperti ini adalah fungsi utama dari tanda. Representasi ini dapat terlaksana berkat bantuan kode. Model tanda yang dikemukakan Peirce (dalam Deledalle, 1978: 117) dan disebut dengan triadik, pada prinsipnya memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu: representamen (R), objet (O), dan interprétant (I).

Representament est le sujet d'une relation triadique avec un second appelé son objet, pour un troisième appelé son interprétant, cette relation triadique étant telle que le representament determine son interprétant à entretenir la meme relation triadique avec le meme objet pour quelque interprétant.

Representement adalah subjek dari sebuah hubungan triadik, dengan unsur kedua yang dinamakan objek, serta unsur ketiga yang dinamakan interpretan, hubungan triadik ini semacam representemen yang menentukan interpretan-nya untuk merujuk pada relasi triadik yang sama untuk beberapa pemaknaan.

Tanda (*representament*) merupakan sesuatu yang digunakan seseorang akibat adanya suatu hubungan pada beberapa hal. Secara umum tanda merupakan segala sesuatu yang dapat menyampaikan informasi pada subjek dan objeknya (Pierce dalam Deledalle, 1978: 215). Oleh karena itu tanda tidak hanya berupa benda saja namun juga suatu peristiwa atau tidak adanya peristiwa, suatu struktur yang ditemukan di dalam sesuatu, atau suatu kebiasaan dapat dianggap sebagai tanda. Hubungan antara tanda dan objek atau acuannya terhadap tanda dibagi menjadi tiga jenis, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Penjelasan mengenai ketiga pembagian tanda tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ikon

Menurut Pierce (dalam Deledalle, 1978: 140), “*une icône est un signe qui renvoie à l’objet qui dénote simplement en vertu des caractères qu’il possède, que cet objet existe réellement ou non*”. Maksud dari kalimat tersebut bahwa ikon adalah tanda yang merujuk pada objek secara sederhana dan menunjukkan karakter-karakter yang dimiliki objek tersebut, baik objek benar-benar ada ataupun tidak. Ikon merupakan hubungan yang terjadi antara tanda dan acuannya yang berupa kemiripan karakter, sifat yang sama. Penanda merupakan gambaran atau arti langsung dari pertanda (Pierce dalam Deledalle, 1978 :148). Pierce membedakan menjadi tiga macam yaitu ikon topologis, diagramatik, dan metaforis.

Menurut Jabrohim (2001: 71) ikon adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah antara penanda dan pertandanya.

Hubungan itu adalah hubungan persamaan, misalnya gambar kuda sebagai penanda yang menandai kuda (petanda) sebagai artinya, gambar pohon menandai pohon. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ikon merupakan hubungan tanda dan acuannya yang mempunyai kemiripan dan sifat yang sama dengan objek yang ditunjuk. Contoh lain misalnya hasil foto dengan orang yang difoto. Peirce (dalam Deledalle, 1978:149) membagi ikon menjadi 3 jenis yaitu:

1) *L'icône image* atau ikon topologis

Ikon topologis adalah tanda yang menunjukkan suatu objek karena kemiripan objek tersebut. Ikon topologis didasarkan pada kemiripan spatial (profil atau garis bentuk) dari objek acuannya. Misalnya : gambar grafis, denah, dan foto.

2) *L'icône diagramme* atau ikon diagramatik

Ikon diagramatik adalah ikon yang menampilkan relasi diadik atau menganggap sama, bagian dari suatu hal melalui hubungan analogis dengan bagian aslinya. Ikon diagramatik dapat pula menunjukkan hubungan relasional atau struktural. Yang menunjukkan hubungan relasional contohnya keadaan tokoh, tempat asal, dan latar belakang serta pemberian nama sesuai dengan peristiwa yang dihadapi. Sedangkan yang menunjukkan hubungan struktural contohnya bentuk diagram dan susunan hari.

3) *L'icône métaphore* atau ikon metafora

Ikon metafora adalah ikon yang menunjukkan karakter yang khas dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili paralelisme beberapa hal lain.

Ikon ini diacu oleh tanda yang sama misalnya bunga mawar dan gadis dianggap mempunyai kemiripan (kecantikan, kesegaran). Namun kemiripan itu tidak total sifatnya.

b. Indeks

Indeks yaitu hubungan yang timbul karena kedekatan eksistensi tetapi bisa juga menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antartanda. Misalnya, asap menandakan adanya api, mendung menandakan akan turun hujan.

Peirce (dalam Deledalle, 1978: 140) menyatakan bahwa indeks adalah suatu tanda yang ditunjukkan pada objek yang ditujunya. Peire menambahkan bahwa indeks adalah perwakilan karakter suatu tanda yang terdiri dari bagian kedua suatu individu. Jadi indeks merupakan tanda yang ditujukan pada objeknya tidak dikarenakan hubungan kemiripannya atau dikaitkan dengan karakter-karakter umum yang dimiliki objek tersebut melainkan karena adanya hubungan dinamis dengan kepribadian objek tersebut dengan adanya ingatan atau pemikiran seseorang yang dapat dipakai sebagai tanda.

Peirce mencontohkan beberapa hal yang merupakan suatu indeks seperti jam matahari atau jam dinding adalah sebuah indeks dari waktu. Ketukan pintu merupakan indeks. Gemuruh halilintar menunjukkan pada kita bahwa sesuatu yang besar akan terjadi. Meskipun kita tidak dapat mengetahui peristiwa secara jelas, kita dapat menduga peristiwa yang akan terjadi. Sebuah kincir angin merupakan indeks dari arah angin karena keduanya mempunyai hubungan antara yang satu dengan yang lainnya yaitu pergerakan kincir angin disebabkan oleh adanya angin. Indeks dapat berupa suatu

peristiwa yang menarik perhatian atau mengejutkan kita (Pierce dalam Deledalle, 1978: 154).

c. Simbol

Peirce (dalam Deledalle, 1978: 161) menjelaskan bahwa simbol adalah suatu tanda yang diwakili oleh sebuah karakter dan secara tegas terdapat dalam suatu ketentuan yang akan menentukan makna dari tanda tersebut. Pada umumnya sebuah kata tidak memiliki perbedaan dengan makna aslinya, namun ada beberapa kata yang memiliki makna tersendiri.

Makna simbol merupakan suatu ketentuan atau hukum. Simbol dapat berbentuk melalui ikon ataupun indeks. Simbol yang otentik adalah sebuah simbol yang disahkan secara umum (Pierce dalam Deledalle, 1978: 162). Contoh sebuah simbol adalah tiket drama, sebuah surat atau cek yang memberikan wewenang seseorang untuk menerima sesuatu. Selain itu semua ekspresi perasaan disebut juga sebagai simbol.

Dari ketiga jenis tanda (ikon, indeks, dan simbol) yang telah dijelaskan diatas. Pierce menyimpulkan bahwa suatu ikon tidak memiliki hubungan dinamik dengan objek yang ditunjukkannya. Secara sederhana kualitasnya mirip dengan objeknya sehingga menimbulkan kesan analogi dalam pemikiran kita untuk menyatakan bahwa keduanya sama namun sebenarnya pada sebuah ikon sama sekali tidak memiliki hubungan nyata dengan objeknya tersebut. Sedangkan indeks terikat secara fisik pada objek keduanya membentuk pasangan organik namun interpretasi yang dihasilkannya tidak mengacu pada hubungan itu kecuali kita memperhatikannya setelah hubungan

itu terbentuk. Dan simbol terikat pada objeknya berdasarkan ide dari pemikiran yang menggunakan simbol tersebut. Keberadaan sebuah simbol itu tersebar antar bangsa. Melalui pengalaman bangsa-bangsa tersebut, makna sebuah simbol akan berkembang. Simbol-simbol itu sebenarnya hidup, tersebar pada masyarakat yang menggunakannya. Akhirnya berkembang dan menimbulkan simbol-simbol lain (Pierce dalam Deledalle, 1978: 165-166).

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan subjek sebuah skenario film berbahasa Prancis karya Christophe Barratier yang berjudul *Les Choristes*. Dari skenario difilmkan pertama kali di Prancis pada tanggal 17 Maret 2004 dan berdurasi 95 menit dengan judul yang sama yaitu *Les Choristes*. Objek penelitian ini adalah unsur intrinsik berupa alur yang terdapat dalam skenario *Les Choristes*. Serta tanda yang terdapat dalam skenario yang dianalisis menggunakan teori semiotik Pierce berupa ikon, indeks, dan simbol.

B. Teknik Penelitian

Kajian teks skenario dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan teknik analisis konten (*content analysis*) karena data yang akan diteliti memerlukan penjelasan secara deskriptif-kualitatif. Data-data tersebut dapat berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang terdapat dalam skenario film. Budd dan Thorpe via Zuchdi (1993: 1) mengemukakan bahwa analisis konten adalah suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna, pesan, dan cara mengungkapkan pesan.

C. Prosedur Analisis Konten

1. Pengadaan Data

Dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah pengadaan dan pencatatan data, yaitu penentuan unit analisis kemudian pengumpulan dan pencatatan data. Tidak ada sampel dalam penelitian ini, karena dalam penelitian ini

peneliti melakukan berbagai interpretasi dan bantuan bimbingan dari dosen pembimbing yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Dalam pengadaan data terdapat dua langkah, yaitu penentuan unit analisis dan pengumpulan data penelitian.

a. Penentuan Unit Analisis

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisah-misahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Penentuan unit analisis berdasarkan pada unit sintaksis yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Unit-unit tersebut berupa kata, frasa, kalimat, paragraf, dan wacana (Zuchdi, 1993: 30).

b. Pengumpulan dan Pencatatan data

Proses pengumpulan data dilakukan melalui proses pembacaan, penerjemahan dan pencatatan. Dalam hal ini adalah skenario film *Les Choristes*, pembacaannya adalah dengan membaca skenario tersebut, yang dilanjutkan dengan pencatatan data yang berkaitan dengan analisis alur. Dalam tahap ini data yang telah didapat melalui pembacaan berulang-ulang kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan unsur intrinsik berupa alur, dan analisis semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol.

2. Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan yang memaknai data sesuai dengan konteksnya, hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada di dalam skenario film *Les Choristes*. Kemudian

dilanjutkan dengan pemahaman makna di luar teks dengan menggunakan pendekatan tampilan linguistik dan komunikasi serta didukung dengan teori struktural yakni dari analisis alur, teori semiotik yakni tentang ikon, indeks, dan simbol.

3. Analisis Data

a. Penyajian Data

Data dalam penelitian ini disajikan dengan mendeskripsikan kalimat-kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu unsur intrinsik berupa alur, dan selanjutnya analisis semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier.

b. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif-kualitatif. Teknik ini digunakan karena data bersifat kualitatif yang berupa bangunan bahasa dan pemaknaanya. Kegiatan analisis ini meliputi membaca, mencatat data, membaca ulang, mengidentifikasi data, mengklasifikasi data, membahas data, penyajian data, dan penarikan inferensi.

D. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memperoleh data yang valid, dalam penelitian ini digunakan suatu teknik pengukuran tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks tertentu yang disebut validitas semantik (Zuchdi, 1993: 75). Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian ini berdasarkan validitas

semantis karena diukur berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik dalam terhadap makna-makna simbolik yang relevan dengan konteks yang dianalisis.

Validitas data ditentukan dengan *expert-judgment*, yaitu dengan mempertimbangkan pendapat ahli dibidang sastra yakni dosen pembimbing skripsi, Ibu Yeni Artanti, M. Hum. Sedangkan reliabilitas ditentukan secara *intra-rater*, yaitu pembacaan berulang-ulang agar diperoleh data yang hasilnya tetap.

BAB IV

PENDIDIKAN ANAK MELALUI MUSIK DALAM SKENARIO FILM *LES CHORISTES* KARYA CHRISTOPHE BARRATIER

A. Analisis Alur dalam Skenario Film *Les Choristes* Karya Christophe Barratier.

Hasil penelitian dalam Bab IV ini adalah analisis alur teks skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier. Alur merupakan unsur fiksi yang penting diantara unsur fiksi lain, karena alur memperjelas keterkaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linear, hal tersebut akan memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap sebuah cerita yang ditampilkan. Sehingga dari sebuah alur dapat terlihat keterkaitan dengan unsur-unsur yang lain. Setelah analisis alur, tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengkaji tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol untuk mengungkapkan makna pendidikan anak melalui musik dalam teks skenario film *Les Choristes*. Berikut adalah hasil mengenai analisis alur dalam teks skenario film dan wujud hubungan antara tanda serta makna yang terkandung dalam teks skenario film.

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Skenario *Les Choristes* memiliki 15 bagian (*chapitre*), masing-masing bagian tersebut memiliki subjudul, dan memiliki urutan cerita yang berkesinambungan antara bagian yang satu dengan lainnya, dari analisis terhadap semua bagian cerita terdapat 98 sekuen, dan diperoleh 23 fungsi utama (FU) yang berfungsi sebagai unsur penggerak cerita. Alur dalam cerita

ini adalah campuran, yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat cerita sorot balik di dalamnya, awal peristiwa dikisahkan mulai dari tahap akhir cerita, yaitu kesuksesan Morhange menjadi seorang konduktor, dan *flashback* terjadi ketika Morhange membaca buku harian milik Mathieu yang berisi tentang kehidupan anak-anak di asrama *Fond de l'Etang*, selanjutnya cerita kembali dalam situasi awal, dimana Pépinot menceritakan tentang kelanjutan kehidupan Mathieu, dan Morhange teringat kenangannya pada masa kanak-kanak, situasi tersebut kembali *flashback*.

Berikut fungsi utama yang terdapat dalam skenario film *Les Choristes*.

- I. Tahun 1999 di New York, Kesuksesan Morhange sebagai konduktor.
- II. Kedatangan Pépinot ke rumah Ibu Morhange untuk melayat, dan bertemu Pierre Morhange, Prancis tahun 1999.
- III. Flashback dari buku yang dibacakan Morhange. Morhange membaca buku harian Mathieu yang dibawa oleh Pépinot.
 1. Tahun 1949, kedatangan Mathieu ke asrama sekolah sebagai penjaga baru.
 2. Kecelakaan Maxence akibat jebakan salah satu anak di asrama.
 3. Hukuman kolektif untuk anak-anak atas kecelakaan Maxence yang dibuat oleh kepala sekolah, Rachin.
 4. Ejekan murid-murid yang diajukan kepada Mathieu melalui syair lagu, hal tersebut menginspirasi Mathieu untuk membuat lagu.
 5. Pembentukan paduan suara untuk anak-anak di asrama yang dilakukan oleh Mathieu.
 6. Kedatangan seorang murid baru, Mondain yang menentang Mathieu.
 7. Ejekan yang dilontarkan oleh Morhange kepada Mathieu, karena ketidakmauannya masuk dalam paduan suara.
 8. Morhange mulai bernyanyi, dengan bakatnya yang dimiliki, Mathieu memaksanya untuk masuk paduan suara.
 9. Bergabungnya Morhange dalam paduan suara yang dibentuk oleh Mathieu.
 10. Kesadaran anak-anak akan kedatangan Mathieu yang memberikan kegembiraan dan harapan melalui paduan suara.
 11. Kekesalan Rachin diakibatkan oleh hilangnya uang komite sekolah, dengan kejadian tersebut Rachin menyuruh Mathieu membubarkan paduan suara.

12. Mathieu tetap mempertahankan paduan suara secara diam-diam dibantu oleh Chabert.
13. Tuduhan Rachin terhadap Mondain yang telah mencuri uang komite sekolah.
14. Kemarahan Morhange terhadap Mathieu karena Mathieu jatuh cinta terhadap ibunya, Violette.
15. Kedatangan Mathieu ke kafe untuk menemui Violette.
16. Ketertarikan sponsor asrama terhadap paduan suara yang dibentuk oleh Mathieu.
17. Kebakaran asrama terjadi ketika murid-murid, Mathieu, dan Maxence pergi bertamasya ke hutan.
18. Pemecatan Mathieu yang dilakukan oleh Rachin karena dianggap tidak bertanggungjawab dengan asrama.
19. Perpisahan anak-anak terhadap Mathieu dengan cara membuat pesawat dari kertas yang dilempar dari jendela ruang kelas.
20. Kenangan Morhange pada masa kanak-kanak dan penjelasan Pépinot yang hidup dengan Mathieu.

Dari teks skenario film *Les Choristes* terdapat 23 fungsi utama (FU), yang terdiri dari lima tahapan alur, yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, dan *catastrophe* atau *denouement*. Cerita ini dimulai dengan situasi awal cerita, eksposisi (FUI-III, dan 1), pada tahap ini tokoh yang menjadi sentral cerita mulai dikenalkan. Seperti apa tokoh tersebut, bagaimana keadaannya, serta permasalahan apa yang melatarbelakangi. Dilanjutkan dengan tahap komplikasi (FU 2-10), tahap ini muncul peristiwa-peristiwa yang menyebabkan terjadinya konflik mulai dimunculkan. Klimaks (FU 11-16) merupakan tahap ketika konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi berkembang intensitasnya. Kemudian dilanjutkan dengan tahap resolusi (FU 17-19) tahap dimana konflik menuju penyelesaian, dan tahap yang terakhir adalah *catastrophe/denouement* (FU 20) dalam tahap ini konflik berakhir dengan kebahagiaan atau kesedihan.

Cerita ini diawali dengan eksposisi (FU I) yaitu kesuksesan Morhange menjadi konduktor yang pada tahun 1999 di New York. Morhange adalah seseorang yang profesional, dia tetap melanjutkan konsernya meski dia mendapat kabar bahwa ibunya telah meninggal. Hal tersebut tercermin dari *didascalie* dalam skenario film berikut ini:

Pierre Morhange répond au téléphone. Il se crispe. Sûrement une mauvaise nouvelle. On entend une musique mélancolique en bruit de fond. Quelques scènes brèves de Pierre Morhange qui conduit un concert.

Pierre Morhange menjawab telpon, dia tegang, tentu sebuah berita buruk. Terdengar sebuah musik melankolik suara latar (*background*). Beberapa scene bunyi rendah dari Pierre Morhange yang memimpin sebuah konser.

Setelah konsernya usai Morhange pulang ke Prancis untuk menghadiri pemakaman ibunya. Di rumah ibunya, Morhange kedatangan seorang tamu, yaitu Pépinot teman lama Morhange di asrama.

Pépinot : Tu me reconnais? Fond de l'Etang. 'Mon père va venir me chercher samedi'. Pépinot.
Morhange : Mais oui, bien sur!

Pépinot : Kamu masih mengingatku? Fond de l'Etang. 'Ayahku akan datang mencariku di hari sabtu'. Pépinot.
Morhange : Ya pasti !

Dari kutipan dialog di atas Pépinot merupakan tokoh penting dalam cerita, dia merupakan salah satu murid di asrama *Fond de l'Etang*, Pépinot datang untuk melayat dan memberikan buku harian Mathieu (FU II). Buku harian milik Mathieu merupakan kisah mengenai kehidupan Morhange, Pépinot, dan anak-anak di *Fond de l'Etang* (FU III), adegan tiga merupakan awal flashback cerita film *Les Choristes*.

Flashback diawali dengan kedatangan Mathieu ke asrama *Fond de l'Etang*, yaitu asrama sekolah sebagai latar tempat dalam cerita, Mathieu merupakan tokoh utama yang berperan penting dalam teks skenario film *Les Choristes*, ia berperan sebagai penjaga baru dan guru musik pada tahun 1949. Asrama *Fond de l'Etang* merupakan asrama yang jauh dari perkotaan, sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak kurang mampu ataupun nakal, dan kepala sekolah yang sangat ketat dengan peraturannya (FU 1). Hidup di asrama tidak membuat anak-anak menjadi lebih disiplin ataupun memiliki sikap yang baik, dari kenakalan seorang anak mengakibatkan Maxence terluka karena jebakannya, Maxence adalah seorang tukang kebun dan penjaga di asrama (FU 2), dari fungsi utama ini dimulainya tahap komplikasi, dimana konflik mulai muncul. Kenakalan anak-anak membuat kepala sekolah, Rachin kesal, kecelakaan Maxence membuat Rachin melakukan hukuman kolektif terhadap anak-anak, dia akan menghentikan hukuman tersebut jika ada anak yang mengaku telah menjebak Maxence, sikap Rachin yang keras terhadap anak-anak tidak membuat anak-anak berubah lebih baik (FU 3). Berbeda dengan cara Mathieu, setelah dia diberitahu oleh Régent bahwa pelaku dari kecelakaan Maxence adalah Querrec, Mathieu menyuruh Querrec untuk merawat Maxence sampai sembuh, dia merahasiakan pelakunya dari Rachin dan menghentikan hukuman kolektif yang dilakukannya. Hal tercermin pada kalimat yang diucapkan Mathieu kepada Querrec:

Écoute, on va s'arranger tous les deux. Tu as fait beaucoup de mal à Monsieur Maxence, beaucoup. Alors je veux bien ne pas t'emmener chez le directeur mais je vais te punir quand même. Désormais, au lieu d'aller faire l'idiot à la récréation, tu iras à l'infirmerie. Je te nomme garde

malade du père Maxence. Tu veilleras sur lui jusqu'à ce qu'il soit guéri. Tu es d'accord?

Dengar, kami akan mengatur keduanya. Kamu telah melakukan banyak kenakalan kepada Pak Maxence. Jadi aku tidak ingin membawamu kepada kepala sekolah tapi bagaimanapun aku akan menghukummu. Mulai sekarang, dari pada membuat kenakalan di waktu istirahat, kamu pergi ke UKS. Aku menamakanmu perawat untuk Pak Maxence. Kamu menjaganya sampai dia sembuh. kamu setuju?

Tahap pemunculan konflik dilanjutkan dengan kenakalan anak-anak terhadap Mathieu (FU 4). Kenakalan anak-anak terlihat dari kalimat yang mengandung ejekan seperti berikut: *Attention, voila crâne d'obus*. Perhatian, itu kepala peluru (botak). Selain itu, Morhange, Querrec, dan Corbin juga mencuri tas Mathieu yang berisi partitur musik. Hal tersebut tercermin pada kalimat berikut :

Toilettes dans la cour. Le Querrec, Morhange et Corbin regardent les papiers qu'ils ont volés dans la sacoche de Mathieu.

Toilet di halaman. Querrec, Morhange, dan Corbin melihat kertas-kertas yang mereka curi dari dalam tas Mathieu.

Dari semua kenakalan anak-anak yang tercermin dalam kalimat di atas, tidak membuat Mathieu kesal ataupun marah, justru Mathieu berusaha untuk mendekati mereka dengan membentuk sebuah paduan suara (FU 5). Seperti pada *didascalie* berikut yang menunjukkan bahwa Mathieu memulai membentuk paduan suara.

Salle d'études. Mathieu fait passer une audition aux élèves. Ils s'approchent chacun leur tour pour chanter une chanson leur choix.

Ruang kelas. Mathieu melangsungkan audisi murid-murid. Mereka datang bergantian menyanyikan sebuah lagu yang mereka pilih.

Mathieu berhasil mendekati anak-anak dengan cara mengadakan sebuah audisi paduan suara, Mathieu membentuk paduan suara dengan harapan agar anak-anak menyukai musik dan dari musik tersebut mereka mengetahui bakat mereka. Anak-anak senang dengan paduan suara dan sedikit demi sedikit perilaku anak-anak di asrama berubah menjadi lebih baik. Melalui paduan suara anak-anak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perasaan estetik dan apresiasi mereka melalui seni musik.

Konflik mulai bertambah dengan kedatangan murid baru Mondain di sela-sela kegembiraan murid-murid dengan paduan suara. Mondain berperilaku nakal dan suka memprovokasi anak-anak lain (FU 6). Selain itu, kelakuan yang kurang sopan juga dilakukan Morhange terhadap Mathieu, yaitu Morhange mengeluarkan suara seperti kentut dari mulutnya kepada Mathieu (FU 7), hal tersebut dilakukan karena ketidakmauan Morhange bergabung dalam paduan suara, meski dia sudah mulai bernyanyi secara diam-diam (FU 8). Di bawah ini merupakan *didascalie* yang membuktikan bahwa sebenarnya Morhange memiliki ketertarikan dalam bernyanyi.

Après les répétitions, quand tout le monde est parti, Morhange entre dans la salle d'études. Ils'approche du bureau et fait des vocalises.

Setelah latihan, ketika semua orang pergi, Morhange masuk ke ruang kelas. Dia mendekati meja dan bernyanyi.

Kegigihan Mathieu dalam membujuk Morhange membuahkan hasil, Morhange bergabung dengan paduan suara dan bernyanyi dengan baik (FU 9). Morhange memiliki bakat dalam bernyanyi, bakat adalah kemampuan bawaan yang merupakan potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih,

untuk mencapai prestasi dalam bidang tersebut diperlukan adanya latihan, pengetahuan, dorongan asosiasi dan moral (social moral support) dari lingkungan yang terdekat, dalam hal ini adalah guru, yaitu Mathieu.

Mengetahui bakat Morhange, Mathieu memberi perhatian lebih terhadapnya, seperti mengajarkan secara privat kepada Morhange bagaimana cara bernyanyi yang baik dalam sebuah paduan suara. Penjelasan tersebut tercermin pada kalimat:

Morhange reste seul avec Mathieu qui lui donne des cours particuliers de chant. Les autres enfants observent par la fenêtre.

Morhange tinggal sendiri dengan Mathieu yang memberinya pelajaran khusus dalam menyanyi. Anak-anak yang lain mengamati dari jendela.

Kedatangan Mathieu membuat anak-anak di asrama berperilaku baik, mereka bahagia dengan dibentuknya paduan suara. Mereka menyadari bahwa Mathieu memberi perubahan yang baik dalam hidup mereka (FU 10). Mathieu mampu mengendalikan mereka dari kenakalan-kenakalanya. Hal tersebut tercermin dari monolog Mathieu berikut ini.

Mathieu (voix off) : Et peu à peu, alors que ma chorale progresse, j'apprivoise mon élève.

Mathieu (tak bersuara) : sedikit demi sedikit, sementara paduan suaraku berkembang. Aku menjinakkan murid-muridku.

Akan tetapi konflik mulai memuncak dengan hilangnya uang komite sekolah yang mengakibatkan kepala sekolah marah dan melampiaskan kekesalannya terhadap anak-anak paduan suara (klimaks) (FU 11). Rachin marah dan tidak memberikan mereka fasilitas air panas untuk anak-anak mandi. Hal tersebut terlihat pada dialog:

Rachin : Je vois que le chant les rend intelligents Mathieu. Ils sont en net progrès.

Mathieu : Monsieur le directeur, les enfants n'ont plus d'eau chaude depuis 3 semaines.

Rachin : L'eau froide c'est très bon pour la circulation. Sortez. Au fait Mathieu, fini la chorale.

Rachin : Aku lihat bahwa menyanyi membuat cerdas Mathieu. Mereka jelas maju.

Mathieu : Pak Kepala Sekolah, anak-anak tidak memiliki air panas selama tiga minggu.

Rachin : Air dingin sangat baik untuk sirkulasi. Keluar! Mengenai hal itu Mathieu, bubarkan paduan suara.

Kemarahan Rachin yang menginginkan paduan suara bubar, tidak membuat Mathieu menyerah. Mathieu tetap mempertahankan paduan suara secara diam-diam dibantu oleh Chabert (FU 12). Selain itu Chabert juga membantu Mathieu untuk tetap memberikan fasilitas air panas kepada anak-anak di asrama. Hal tersebut tercermin melalui *didascalie* berikut:

Chabert sourit et s'en va. Mathieu le suit dans le garage de Rachin. Chabert soulève une bâche qui cachait un tas de bois.

Charbert tersenyum dan pergi. Mathieu kemudian ke garasi Rachin. Charbert mengangkat kain tenda yang menutupi tumpukan kayu.

Chabert membantu Mathieu agar anak-anak tetap mandi dengan air panas menggunakan kayu milik Rachin, mereka melakukan hal tersebut diam-diam. Latihan paduan suara pun tetap dilakukan oleh Mathieu dengan diam-diam, mereka melakukan hal tersebut di kamar tanpa sepengetahuan Rachin, karena mereka melakukannya sebelum tidur. Hal tersebut tercermin pada *didascalie* berikut:

Dortoir. Les enfants et Mathieu continuent à s'entraîner en cachette le soir avant de se coucher. Mathieu les arrêtent.

Ruang tidur. Anak-anak dan Mathieu melanjutkan latihan sambil bersembunyi di waktu sore sebelum istirahat. Mathieu berhenti.

Kemarahan kepala sekolah semakin bertambah setelah dia mengetahui bahwa Mondain kabur dari asrama. Setelah Mondain ditemukan, kepala sekolah menuduh Mondain telah mencuri uang komite sekolah, karena kejadian tersebut berlangsung pada waktu bersamaan hilangnya uang komite sekolah (FU 13). Mondain tidak mengaku meski dihukum oleh kepala sekolah, karena dia yakin tidak mengambil uang komite sekolah. Berikut dialog yang menjelaskan bahwa kepala sekolah menghukum Mondain:

Mathieu : Alors? Il le frappe?

Chabert : Depuis une demi heure.

Mathieu : Il est fou.

Chabert : Il perd surtout son temps. Il dira rien le gamin.

Mathieu : Jadi? Dia memukulinya?

Chabert : Sejak setengah jam

Mathieu : Dia gila.

Chabert : Dia kebanyakan membuang-buang waktunya. Anak itu tidak akan mengatakan apa-apa.

Dari dialog di atas mencerminkan kepala sekolah yang disiplin, namun disiplin dengan paksaan, disiplin ini dilakukan dengan cara hukuman fisik, pemaksaan dan kekuasaan secara langsung, mengurangi pemberian materi, dan membatasi kreatifitas. Kedisiplinan Rachin cenderung membuat anak-anak di asrama tidak bersikap dengan baik akan tetapi memberontak karena anak-anak merasa tertindas dengan perilaku Rachin. Akhirnya Mondain dikeluarkan dari sekolah setelah mendapat hukuman dari kepala sekolah.

Disisi lain, Morhange kesal terhadap Mathieu karena dia tidak suka Mathieu jatuh cinta kepada ibunya, Violette (FU 14). Perilaku Morhange

tersebut awalnya tidak membuat Mathieu kesal. Namun kekesalan Mathieu muncul setelah mengetahui bahwa Violette sudah memiliki kekasih, Violette memberitahu hal tersebut saat bertemu di kafe (FU 15). Kejadian tersebut membuat Mathieu melampiaskan kekesalannya kepada Morhange, Morhange dilarang menyanyikan solonya ketika latihan paduan suara. Hal tersebut tercermin dari ucapan Mathieu berikut : *Ah ton solo. Non, il n'y a plus de solo. Personne n'est indispensable. Tu chantes ou tu ne chantes pas, ça m'est égal.* Ah solomu. Tidak, tidak ada lagi solo. Tidak ada yang sangat diperlukan. Kamu menyanyi atau kamu tidak menyanyi, buatku sama saja.

Kekesalan antara Mathieu dan Morhange berakhir ketika mereka tampil di halaman sekolah untuk menyambut sponsor sekolah, mereka suka dan tertarik untuk melihat penampilan paduan suara yang dibentuk Mathieu (FU 16). Dalam penyambutan tersebut, Morhange menyanyikan solonya dan mengikuti arahan Mathieu (sebagai dirigen) dengan baik dan teliti. Selang beberapa lama setelah Mondain dikeluarkan dari asrama, Maxence menemukan uang komite sekolah dan harmonika Corbin. Dia bersedia menjelaskan kenapa dia mengambil uang komite sekolah namun dia meminta Mathieu dan Maxance untuk merahasiakannya. Corbin menjelaskan bahwa dia mengambil uang komite sekolah untuk membeli tiket balon udara panas, karena Corbin memiliki cita-cita menjadi pilot balon udara.

Disaat Rachin pergi ke Lyon, Mathieu, Maxence dan anak-anak pergi bertamasya ke hutan tanpa ijin dari Rachin. Pada waktu yang sama asrama mengalami kebakaran (FU 17). Setelah mendapat berita, Rachin langsung

pulang ke asrama, tidak terlihat anak-anak maupun para penjaga di asrama, tiba-tiba mereka terlihat berjalan dari arah hutan. Penjelasan tersebut terlihat pada kalimat berikut:

Tout le monde se retourne. Mathieu et les enfants apparaissent sur le chemin. Ils sont sains et saufs. Sur une colline non loin, Mondain regarde l'école qui brûle, une cigarette à la main. Musique mystérieuse.

Semua orang menengok. Mathieu dan anak-anak terlihat dari jalan. Mereka selamat tidak kurang satu pun. Dari bukit tidak jauh. Mondain terlihat sekolah yang terbakar, sebuah rokok di tangannya. Musik misterius.

Pada kenyataanya asrama sekolah terbakar akibat dari perbuatan Mondain yang dendam dengan kekejama Rachin, meskipun Mondain telah dikeluarkan dari asrama, hal tersebut tampak pada kalimat di atas bahwa Mondain senang asrama terbakar. Akan tetapi tidak ada seorang pun yang mengetahui bahwa itu perbuatan Mondain, sehingga Rachin marah dengan Mathieu dan Maxence atas peristiwa kebakaran tersebut, kemarahannya tercermin pada kalimat berikut:

Oui, enfin, si vous n'aviez pas laissé l'établissement sans surveillance, il n'y aurait pas eu d'incendie. D'ailleurs je ne sais pas pourquoi je continue à vous écouter. Bon, Monsieur Maxence, en considération de vos longs services, vous serez seulement mis à pied. Quant à vous, Monsieur Mathieu, vous êtes renvoyé pour avoir failli au règlement.

Ya, akhirnya, jika kamu tidak meninggalkan bangunan tanpa pengawasan. Tidak akan ada kebakaran. Selain itu, aku tidak tahu mengapa aku terus mendengarkanmu. Baik, Pak Maxence, mempertimbangkan dari jasa panjangmu, kamu hanya akan diberhentikan. Kalau kamu, Pak Mathieu, kamu dipecat karena tidak mematuhi peraturan.

Dari kutipan kalimat di atas Mathieu dipecat tanpa berpamitan kepada anak-anak (resolusi) (FU 18), tahap ini memasuki tahap penyelesaian cerita. Perpisahan yang dilakukan anak-anak kepada Mathieu dengan cara membuat

pesawat dari kertas dengan pesan di dalamnya (FU 19). Hal tersebut terlihat dari kalimat berikut:

Sur le premier, j'avais reconnu l'écriture soignée de Boniface. Les fautes d'orthographe, c'était Pépinot, naturellement. C'est autre avec les notes de musique portait la signature de Morhange.

Untuk yang pertama, aku mengenali tulisan rapi Boniface. Kesalahan menulis, ini adalah Pépinot, sudah pasti. Ini lain dengan not musik menandai tanda tangan dari Morhange.

Pesan yang ditulis anak-anak merupakan sebuah bentuk terima kasih dan kasih sayangnya terhadap Mathieu yang telah mendidik, membimbing dan memberikan perhatian, sehingga anak-anak memiliki kebahagiaan dalam hidup.

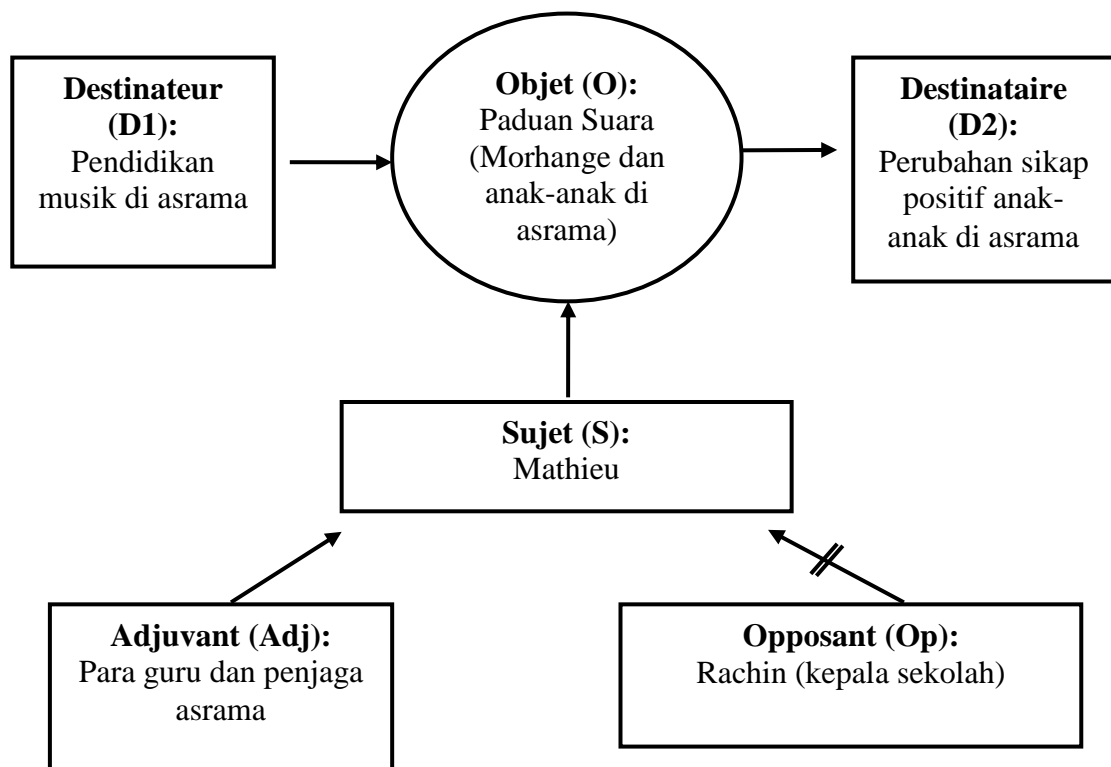
Cerita ini diakhiri dengan kenangan Morhange, situasi ini kembali ke situasi awal, kemudian *flashback* kembali pada masa kanak-kanak di asrama, yaitu dia dapat melanjutkan sekolah di Lyon karena bantuan Mathieu, sebelum pemecatannya, dia telah mencari beasiswa untuk Morhange dengan alasan karena Morhange memiliki bakat dalam musik, dari kebaikan Mathieu, Morhange pergi ke Lyon dan melanjutkan pendidikannya. Kesaksian Maxence, Chabert, dan Langlois membuat Rachin dipecat sebagai kepala sekolah di asrama. Mathieu yang melanjutkan hidupnya untuk tetap mendidik anak-anak dalam bidang musik. Selain itu penjelasan Pépinot hidup dengan Mathieu (*catastrophe/denouement*) (FU 20), permohonan Pépinot kepada Mathieu, dia ingin hidup bersama Mathieu, karena dia yatim piatu, dan permohonan Pépinot akhirnya dikabulkan oleh Mathieu.

Berdasarkan urutan fungsi utamadi atas menyatakan bahwa akhir cerita dari teks skenario film *Les Choristes* adalah *fin heureuse*, yaitu cerita

yang berakhir dengan kebahagiaan. Hal tersebut ditandai dengan akhir cerita yang menjelaskan bahwa kelanjutan kehidupan Mathieu setelah dipecat dari asrama masih melanjutkan mendidik anak-anak dalam bidang musik. Para guru menjadi saksi atas kekejaman Rachin terhadap anak-anak di asrama, dia dipecat dari asrama dan meninggalkan asrama bersama keluarganya. Morhange melanjutkan sekolah musik di Lyon, dia hidup bersama ibunya, ibunya memilih untuk menemani Morhange di Lyon dan memutuskan untuk bercerai dengan suaminya (ayah tiri Morhange). Pépinot melanjutkan hidupnya dengan Mathieu, dia pergi bersama Mathieu ketika hari sabtu, dimana hari sabtu merupakan hari yang dianggap Pépinot bahwa ayahnya akan mengunjunginya, padahal ayahnya telah meninggal akibat penjahatan Nazi. Dari penjelasan tersebut Morhange dan Pépinot mendapat kebahagiaan dalam kelanjutan hidup mereka.

Berdasarkan urutan fungsi utama di atas, maka alur dalam teks skenario *Les Choristes* campuran, yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat cerita sorot balik di dalamnya. Setelah pembahasan tentang tahapan-tahapan alur, selanjutnya pembahasan tentang skema aktan dalam skenario film ini. Menurut Schmitt dan Viala (1982: 74), alur sebuah cerita dapat tergambar melalui pergerakan aktan-aktan, yaitu *le destinateur* (pengirim pesan), *le destinataire* (penerima pesan), *le sujet* (subjek), *l'objet* (objek), *l'adjuvant* (pembantu/pendukung), dan *l'opposant* (penentang/penghalang). Hubungan antaraktan dalam skema aktan memiliki fungsi tetap dalam cerita.

Berikut skema aktan dalam teks skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier.



Gambar 2: Skema Aktan/Penggerak Cerita

Berdasarkan skema aktan dapat dilihat bahwa yang berperan menjadi (1) *destinateur* dalam teks skenario film *Les Choristes* adalah pendidikan musik di asrama, dan yang menjadi (2) *objet* dalam teks skenario film ini adalah paduan suara yang terdiri dari Morhange dan anak-anak di asrama. Hasil dari buruan subjek yaitu (3) *destinataire* adalah perubahan sikap anak-anak, sedangkan yang menjadi (4) *subject* adalah Mathieu. Dan tokoh yang berperan dalam (5) *adjuvant* adalah para guru dan penjaga asrama yang membantu mempertahankan paduan suara dari Rachin, dimana paduan suara yang

mempengaruhi perubahan anak-anak di asrama. Tokoh (6) *opposant* yang berperan sebagai penentang adalah Rachin memaksa anak-anak untuk disiplin dengan pemaksaan, yaitu disiplin dengan cara hukuman fisik jika ada yang melanggar peraturannya, seperti Morhange yang dihukum untuk membersihkan lantai ketika dia menuliskan kata-kata kasar kepadanya.

Dari skema aktan di atas dan analisis alur, dapat dilihat bahwa tokoh yang berpengaruh besar dalam perubahan Morhange dan anak-anak lain di asrama adalah Mathieu, karena dengan ketekunannya dalam mendidik anak-anak mampu memberikan perubahan yang positif dalam perkembangan perilaku yaitu kedisiplinan dan moralitas mereka. Dalam skema aktan Mathieu memiliki posisi sebagai *subjet* yang berjuang untuk mendapatkan *objet*, yaitu paduan suara, yang terdiri dari Morhange dan anak-anak di asrama. Dari paduan suara tersebut Mathieu berharap Morhange dan anak-anak di asrama dapat lebih disiplin dan dapat menggali bakat mereka. Seperti bakat Morhange yang diketahui oleh Mathieu dan memintanya untuk bergabung dalam paduan suara, namun Morhange enggan untuk bergabung dengan paduan suara meski kenyataannya hati Morhange menginginkannya, terbukti Morhange bernyanyi sendiri di ruang kelas setelah latihan paduan suara selesai. Hal tersebut tercermin dari kalimat berikut:

Mathieu fait sa ronde dans les couloirs de l'école lorsqu'il entend quelqu'un chanter. Il s'approche de la salle d'études et aperçoit Morhange qui répète une des chansons.

Mathieu berkeliling di lorong sekolah tiba-tiba dia mendengar seseorang bernyanyi. Dia mendekati ruang kelas dan mendekati Morhange yang sebuah nyanyian.

Dari kalimat di atas, diam-diam Morhange bernyanyi, Mathieu yang mendengar suara Morhange memikirkan bahwa Morhange memiliki bakat dan harus bergabung dengan paduan suara yang dibentuknya. Mathieu memaksa Morhange untuk bergabung dalam paduan suara sebagai konsekuensi bahwa dia telah bernyanyi diam-diam di kelas, karena dalam peraturan di asrama tersebut jika setelah selesai pelajaran dilarang untuk masuk ke ruang kelas, lebih lagi Morhange dalam masa hukuman karena berkelahi dengan Mondain.

Tokoh Mathieu yang berpengaruh besar dalam kesuksesan Morhange, dari paduan suara tersebut Mathieu berharap Morhange mampu mengasah bakatnya dalam musik, dan memiliki perilaku yang lebih baik yaitu kedisiplinan dan moralitas (*le destinataire*). Pendidikan seni musik yang diberikan oleh Mathieu ditentang kepala sekolah yang memiliki sifat yang keras dan kejam yaitu Rachin (*opposant*), namun Mathieu didukung oleh para guru dan penjaga asrama untuk membantu mempertahankan paduan suara. Dari paduan suara tersebut Morhange mendapat banyak pelajaran dari Mathieu, dia mampu bernyanyi dengan baik dan mendapat beasiswa sekolah musik di Lyon atas bantuan Mathieu.

Dari analisis di atas menjelaskan bahwa anak-anak di asrama mengalami perubahan dengan adanya penjaga baru sekaligus guru musik yang bernama Mathieu. Keadaan asrama sebelum datangnya Mathieu sangat memprihatinkan. Kenakalan seorang anak yang mengakibatkan seorang guru keluar dari asrama, Régent. Dia mendapat luka dilengannya akibat kenakalan seorang anak. Hal tersebut tercermin dari dialog berikut.

Régent lui montre son bras.

Régent : 10 points de sutures. Un coup de ciseaux. Tout ça parce que j'avais confisqué des cigarettes à Mouton.

Mathieu : Mouton?

Régent : Un garçon qui s'appelle Mouton.

Mathieu : Et il est encore là, Mouton?

Régent ne répond pas. Musique intrigante. Il sort dans le couloir suivi par Mathieu.

Regent menunjukkan lengannya.

Régent : 10 jahitah. Sayatan dari gunting. Karena semua rokok Mouton aku sita.

Mathieu : Mouton?

Régent : Seorang anak bernama Mouton.

Mathieu : Dia masih disini, Mouton?

Régent tidak menjawab. Musik intrik. Dia keluar dari lorong diikuti oleh Mathieu.

Didascalie dan dialog di atas menunjukkan bahwa keadaan asrama sangat buruk, anak-anak yang begitu nakal, selain itu Régent juga menjelaskan kepada Mathieu untuk berhati-hati terhadap Morhange, yang terlihat pendiam namun susah diatur, dan Querrec yang menyebabkan Maxence terluka. Asrama yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang kejam dan otoriter, membuat perilaku anak-anak menjadi lebih buruk, mereka akan mendapatkan hukuman fisik dari kepala sekolah jika melakukan kesalahan. Asrama yang diperuntukkan nakal, miskin, dan kebanyakan dari mereka yatim piatu, terbukti dalam skenario film hanya Morhange yang sering dijenguk oleh ibunya.

Mathieu menyadari bahwa anak-anak memiliki bakat dalam bidang musik, hal tersebut terlihat ketika Mathieu masuk dalam kamar tidur anak-anak, mereka sedang bernyanyi dengan nada mengejek Mathieu dan salah

seorang anak bermain harmonika. Dari kejadian tersebut Mathieu terinspirasi untuk membuat lagu bagi mereka dan membentuk paduan suara. Mathieu mewajibkan setiap anak untuk ikut dalam paduan suara, namun Morhange menolak untuk ikut, bakat bernyanyi yang dimiliki Morhange diketahui oleh Mathieu. Hingga akhirnya Mathieu memaksanya untuk ikut paduan suara. Dari paduan suara tersebut anak-anak mendapatkan kesibukan baru, mereka mendapat pelajaran baru yang belum pernah mereka dapatkan sebelumnya.

Melalui paduan suara tersebut anak-anak menemukan bakat mereka masing-masing. Mereka mampu bernyanyi dengan baik, selain itu dengan adanya paduan suara mereka mampu mengekspresikan kekesalan mereka lewat bernyanyi bukan lewat kenakalan. Bernyanyi merupakan hal yang menarik bagi anak-anak, pada masa tersebut mereka hanya ingin melakukan apa yang mereka suka, tanpa mereka mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Maka dari itu, lewat paduan suara mereka mampu bermain dan belajar tanpa merugikan orang lain. Pendidikan yang diberikan Mathieu kepada anak-anak memberikan pengaruh yang besar, dibuktikan dalam awal cerita bahwa Morhange menjadi seorang konduktor yang hebat padahal ketika di asrama Morhange adalah anak yang pemberontak.

B. Wujud Hubungan antara Tanda dan Acuannya yang berupa Ikon, Indeks, dan Simbol dalam Teks Skenario Film *Les Choristes* Karya Christophe Barratier

1. Wujud Tanda Kebahasaan

Berdasarkan hubungan antar tanda dan acuannya, Pierce membagi hubungan tanda dengan acuannya menjadi tiga yaitu ikon (*l'icôn*), Indeks (*l'indice*), dan simbol (*le symbole*). Ikon adalah tanda yang merujuk pada objek secara sederhana dan menunjukkan karakter-karakter yang dimiliki objek tersebut (baik objek benar-benar ada atau tidak). Indeks merupakan tanda yang merujuk pada objek yang diwakilinya, dan juga merupakan perujuk pada hubungan yang muncul karena kedekatan eksistensi dan sebab akibat (kausal). Simbol adalah suatu tanda yang diwakili oleh sebuah karakter dan secara tegas ada dalam suatu ketentuan yang akan menentukan makna dari tanda tersebut (Pierce via Deledalle, 1978: 161). Berikut tabel analisis semiotik berupa indeks, ikon, dan simbol.

Tabel 1: Hubungan Tanda dan Acuannya

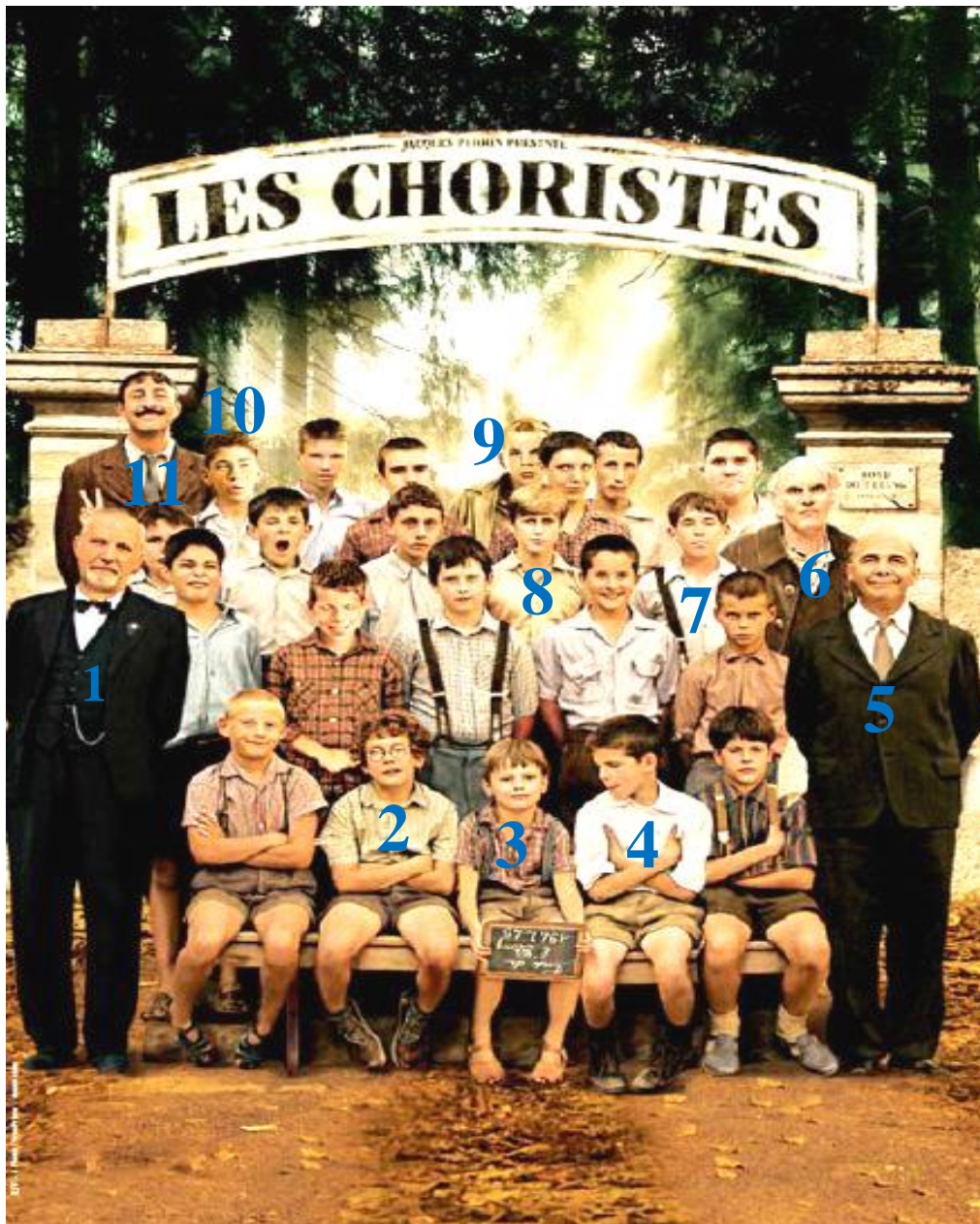
Hubungan Tanda dan Acuannya		Deskripsi
1. Ikon	Topologis	Gambar sampul skenario film <i>Les Choristes</i>
	Diagramatik	Metode Rachin dan Mathieu dalam mendidik anak-anak di asrama
	Metafora	Kalimat-kalimat yang mengandung gaya bahasa metafora: a. <i>Tête d'ange mais diable au corps.</i> b. <i>Cette bâtisse me fait peur.</i> c. <i>Cette rengaine me restait dans la tête.</i> d. <i>J'aurais voulu le crier au monde entier.</i> e. <i>Crâne d'oeuf.</i>

2. Indeks	<ul style="list-style-type: none"> a. Judul scenario: <i>Les Choristes</i> b. Nama-nama tokoh: Clément Mathieu, Pierre Morhange, dan Boniface. c. Nama asrama : <i>Fond de l'Etang</i> d. <i>Action Reaction</i> e. Moto Asrama: Labor Improdus Omnia Vincit.
3. Simbol	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Binet-Simon</i> b. <i>Aucachot</i> c. Film score yang terdapat dalam skenario. d. Lagu-lagu yang terdapat dalam skenario. e. Pesawat kertas (<i>l'avion de papier</i>) f. Balon udara panas (<i>la montgolfièr</i>)

Dari tabel di atas, berikut analisis mengenai tiga tanda yang berupa ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon

- 1) Ikon Topologis pada skenario film *Les Choristes* berupa sampul pada skenario tersebut, berikut gambar dan analisisnya.



Gambar 3: Gambar Cover Teks Skenario Film *Les Choristes*

Gambar sampul skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier merupakan ikon topologis. Pada gambar diatas terdapat anak-anak yang

tinggal di asrama, dari sampul tersebut terdapat 22 anak, dan 4 orang dewasa yang terdiri dari kepala sekolah, Rachin (1), Mathieu (5) sebagai penjaga dan guru musik, Chabert (11) sebagai guru olah raga, dan tukang kebun sekaligus penjaga UKS, Maxence (6). Selanjutnya dari 22 anak-anak yang merupakan tokoh tambahan dalam skenario *Les Choristes* yang sering muncul dan mempengaruhi jalannya cerita antara lain: Boniface (2), Pépinot (3), Querrec (4), Leclerc (5), Morhange (8), Mondain (9), dan Corbin (10), dan anak-anak lainnya yang tergabung dalam paduan suara. Dilihat dari postur tubuh, anak-anak yang sekolah di asrama *Fond de l'Etang* kira-kira berumur antara 6-12 tahun.

Foto tersebut berlatar di depan gerbang asrama *Fond de l'Etang* dengan posisi empat baris, hal tersebut menandakan urutan dari jenis paduan suara yaitu alto pada baris depan, sopran, tenor, dan bass pada baris belakang. Alto dan bass merupakan suara rendah, jika alto merupakan suara rendah wanita, dan bass suara rendah pria. Sopran dan tenor merupakan suara tinggi, jika sopran suara tinggi wanita maka tenor suara tinggi untuk pria. Akan tetapi jenis paduan suara yang terdapat dalam skenario merupakan jenis paduan suara anak-anak yang hanya memiliki jenis suara tinggi dan rendah, dan kategori paduan suara berdasarkan jumlah penyanyi merupakan kategori paduan suara kecil atau disebut paduan suara kamar dengan jumlah 12-28 penyanyi, hal ini sesuai dengan foto di atas bahwa paduan suara yang dibentuk Mathieu memiliki kategori paduan suara kamar, yaitu terdapat 22

anak yang tergabung dalam paduan suara tersebut, dan terdapat satu dirigen atau konduktor yaitu Mathieu.

Dari gambar di atas dapat posisi para guru dan penjaga asrama (Rachin, Mathieu, Maxence, dan Chabert) yang menyilangkan tangan mereka kebelakang. Hal tersebut menunjukkan sikap berkuasa. Dimana mereka adalah seorang guru dan penjaga yang memang memiliki kekuasaan di sekolah baik sebagai atasan maupun guru dalam mendidik dan membimbing anak-anak di asrama. Namun berbeda dengan sikap berdiri Rachin (1), dia berdiri dengan menyilangkan tangan ke belakang namun posisi tubuhnya sedikit miring, hal tersebut menunjukkan dirinya yang paling berkuasa, dia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan yang lain, selain sebagai kepala sekolah Rachin juga mengajar sebagai guru Bahasa Prancis dan sejarah. Wajah Rachin yang serius, menandakan orang yang cenderung ambisus, mengikuti kata hati, dan kurang mengendalikan diri, dan juga selalu curiga serta jarang percaya dengan orang lain. Hal tersebut dibuktikan bahwa Rachin yang menjabat sebagai kepala memiliki ambisi tinggi untuk menguasai asrama.

Selanjutnya raut muka Mathieu (5), Maxence (6), dan Chabert (11). Mereka tidak menunjukkan senyum yang lepas, dimana senyum mereka seperti senyum yang dibuat-buat, hal tersebut memberi kesan keterpaksaan dengan situasi yang ada. Namun posisi mereka mengembangkan tubuh, hal tersebut memiliki arti bangga. Kebanggaan para guru dibuktikan dengan paduan suara yang dibentuk oleh Mathieu memberikan pengaruh yang positif

dalam perubahan perilaku anak-anak di asrama, serta paduan suara disukai anak-anak sehingga ada kepuasan tersendiri dapat membuat anak-anak menjadi lebih baik dalam berperilaku, disiplin, dan mudah untuk diatur, khususnya bagi Mathieu yang mampu membimbing Morhange dalam mengasah bakatnya dalam bidang musik.

Selanjutnya dari sisi pakaian yang dikenakan oleh para guru, mereka mengenakan *Tuxedo*, yaitu setelan jas dan dasi, *Tuxedo* populer setelah perang dunia I dan sering digunakan oleh para laki-laki disaat keluar dari rumah, *Tuxedo* mencerminkan kewibawaan dan kemegahan karena terlihat rapi (<http://www.Kamus Fashion Fashion Blog.html>).

Selanjutnya adalah posisi tubuh Boniface (2), Querrec (4), samping kanan Querrec, dan samping kiri Boniface yang menyilangkan tangan di dada, maksud tersebut merupakan bentuk ketidaknyamanan seseorang dalam situasi tersebut. Hal tersebut sering dijumpai ketika seorang anak menentang perintah orang- tuanya. Anak tersebut menunjukkan sikap defensif. Meskipun seorang anak tersenyun, namun sesungguhnya dia merasa defensif. Bahasa tubuh ini jugamenunjukkan mengenai situasi konflik, dan menyilangkan tangan di dada merupakan sebuah isyarat menolak. Hal tersebut selaras dengan keadaan anak-anak di asrama yang tidak nyaman dengan metode kedisiplinan Rachin. Sehingga mereka tetap bersikap buruk terhadap Rachin meski dia adalah kepala sekolah yang seharusnya dihormati. Dan juga ada seorang anak (atas sebelah kiri Boniface) yang menyatukan tangannya dengan

sedikit mengepal dan dengan menjulurkan lidah, hal tersebut memiliki arti yang sama dengan penjelasan di atas yaitu penolakan terhadap sesuatu.

Selanjutnya sikap dan raut muka dari Leclerc (7) yang menjulurkan lidah merupakan isyarat dari bentuk penolakan terhadap sesuatu, seperti halnya dengan penjelasan di atas. Selain itu Leclerc, Morhange (8), dan beberapa anak di depan mereka yang menyilangkan tangannya ke belakang, hal tersebut menunjukkan kekuasaan mereka terhadap teman-teman yang lain bahwa mereka mampu menindas dan berbuat sesuka hati. Dari penjelasan tersebut selaras dengan sikap mereka yang sering berbuat buruk terhadap temannya yang lebih lemah seperti Pépinot. Berikutnya adalah raut muka Mondain (9) yang serius dan terlihat ingin menantang atau menolak akan suatu hal, dimana karakter Mondain adalah seorang anak yang susah diatur, sering memprovokasi teman yang lain untuk tidak mematuhi peraturan, bertindak kasar dengan temannya dan selalu ingin menang sendiri.

Selain menyilangkan tangan di dada, posisi kepala Querrec (4) menoleh ke arah Pépinot (3), anak yang membawa papan dengan posisi papan terbalik. Sikap menoleh dan memperhatikan sesuatu memiliki arti curiga. Hal ini dapat diartikan bahwa Querrec curiga dengan posisi papan yang salah. Selanjutnya papan dengan posisi terbalik yang dibawa oleh seorang anak, dalam papan tersebut tertulis “Fond de l’Etang 1948-49” yang menunjukkan nama asrama dan tahun mereka belajar di asrama. Posisi bahu Pépinot (3) yang membawa papan sedikit diturunkan, hal tersebut memiliki arti bebas dan yakin terhadap apa yang telah dilakukan dengan dirinya sendiri.

Selanjutnya adalah sikap anak yang mengangkat dua jari di atas kepala kepala sekolah merupakan sikap ketidaksopanan seorang anak yang ditunjukkan kepada kepala sekolah, berikutnya ada ekspresi anak yang menguap hal tersebut memiliki arti kebosanan dengan situasi yang ada, dimana seorang anak tersebut merasa tidak nyaman dan bosan dengan keadaan disekitarnya. Kemudian beberapa ekspresi anak yang menjulukkan lidahnya, hal tersebut mencerminkan bahwa mereka tidak menyukai sesuatu atau lebih mengarah dalam sebuah hinaan, beberapa anak yang lain memiliki mimik muka yang serius dan terlihat tegang seperti Morhange (8), raut muka yang datar seperti Corbin (10), serta senyum yang terlihat sinis. Semua itu menunjukkan kebosanan dan ketidaksetujuan dengan keadaan yang ada. Namun terdapat satu anak yang tertawa lepas (didepan antara Morhange dan Leclerc), hal tersebut mencerminkan kegembiraan dengan situasi yang ada. Hal tersebut dapat diartikan bahwa dirinya merasa nyaman dengan keadaan yang telah berubah dengan adanya Mathieu.

Selanjutnya adalah aksesoris pakaian yang dipakai anak-anak, terdapat 6 anak yang mengenakan Suspender, seperti yang dikenakan Pépinot (3), dan Corbin (10). Suspender (braces) adalah tali pengait agar ban pinggang celana tetap pada posisinya. Bagian tengahnya diletakkan di pundak dan ujungnya dikaitkan pada ban pinggang depan dan belakang celana. Aksesoris ini terkenal pada masa perang dunia I, setelah itu popularitas aksesoris ini berkurang dan kembali terkenal di tahun 1940-an sebagai bagian dari seragam di sekolah (<http://www.Kamus Fashion Fashion Blog.html>).

Selain aksesoris pakaian, terdapat anak yang memakai sandal yaitu Pépinot (3) dan anak sebelah kiri Boniface (2), padahal anak-anak yang lain memakai sepatu. Sandal merupakan alas kaki yang dikenakan untuk santai ketika pergi ke acara *non-formal*. Namun dalam konteks cerita ini, anak-anak hidup di asrama dan mereka memiliki latar belakang kehidupan yang memiliki ekonomi rendah, selain itu anak yang memakai sandal tersebut merupakan seorang yatim piatu.

Ikon topologis selanjutnya adalah warna, warna dominan dalam sampul tersebut adalah warna coklat. Menurut Walter Margulier (dalam Sandage dan Fryburger, 1960: 274) warna coklat berarti warna tanah, kesedihan, tidak suka memberi hati, kurang toleran, pesimis terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan masa depan. Sikap kurang toleran dan tidak suka memberi hati tercermin dari sifat kepala sekolah yang egois, dan kesedihan tercermin dari anak-anak yang tidak mendapat perhatian dan pendidikan yang layak dari kepala sekolah.

Selain warna coklat juga terdapat warna hijau dari pohon, warna hijau adalah warna yang menyimbolkan kesehatan dan kesegaran. Warna hijau mempunyai sifat santai dalam keseharian hidup. Jika warna merah bisa diibaratkan dengan musik *rock* dengan hentakan keras dan cepat, maka warna hijau bisa diibaratkan sebagai musik klasik (atau musik meditasi), yang di jelaskan oleh Walter Margulier (dalam Sandage dan Fryburger, 1960: 274). Di antara warna hijau dari pepohonan terdapat pancaran sinar matahari, hal tersebut menggambarkan kesanggupan, kemampuan, harapan kehidupan, memberikan energi yang menghidupkan. Hal tersebut selaras bahwa seni

musik yang diajarkan oleh Mathieu mampu memberikan harapan bagi anak-anak untuk menjalani hidup yang lebih baik, memberikan energi anak-anak untuk berubah dalam berperilaku. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa musik berpengaruh signifikan terhadap konsentrasi, kesehatan, daya ingat, kreativitas dan daya pikir, bahkan anak yang diperdengarkan musik-musik klasik beberapa jam sebelum tes IQ berakibat pada bertambahnya nilai IQ anak tersebut dibanding jika mereka tak didengarkan musik klasik (Campbell, 2002: 89).

Selain itu tulisan *Les Choristes* menekankan bahwa mereka merupakan anak-anak kelompok paduan suara. Lewat paduan suara mereka bermain, bernyanyi, berimajinasi, berekspresi, dan berkreatifitas. Paduan suara merupakan seni musik yang terdiri dari beberapa orang, sehingga memberikan kekompakan dan kerjasama bagi anak-anak. Pendidikan seni musik yang merupakan media ekspresi, media komunikasi, media bermain, media pengembangan bakat, media pengembangan kemampuan berpikir, dan media untuk memperoleh pengalaman estetis. Membuat perkembangan anak menjadi lebih baik dalam bidang pendidikan dan perilaku.

Ikon topologis yang terakhir adalah, terdapat tulisan “Jacques Perrin Présente” diatas tulisan *Les Choristes* yaitu menjelaskan bahwa Jacques Perrin merupakan produser dari film tersebut. Perrin merupakan seorang aktor dan produser film, banyak film yang telah dia buat salah satunya *Les Choristes*, film ini sangat sukses hingga masuk dalam ranah internasional, buktinya film tersebut juga ditayangkan di Inggris dengan judul *The Chorus* pada tahun

2005. Dalam film ini, Perrin juga memainkan peran sebagai tokoh Pierre Morhange tua (FU I-III) pada awal cerita.

Dari penjelasan ikon topologis di atas menjelaskan bahwa sikap anak-anak yang buruk, memiliki kepala sekolah yang kejam, membuat mereka semakin memberontak, namun dengan datangnya seorang penjaga baru, yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan anak-anak, Mathieu membentuk paduan suara, sebagai seorang penjaga dan guru musik Mathieu mewajibkan setiap anak untuk ikut dalam paduan suara, dari paduan suara tersebut sedikit demi sedikit anak-anak lebih baik, dan menyukai adanya Mathieu, kecuali Morhange yang belum bergabung dengan paduan suara. Namun dengan usaha Mathieu dalam membujuknya, Morhange bergabung dalam paduan suara, bakatnya dalam bernyanyi membuat Mathieu mencarikkannya beasiswa di Lyon. Dari kesabaran Mathieu dalam mendidik Morhange dan kebbaikannya mengubah kehidupan Morhange lebih baik. Setelah ditutupnya asrama Morhange melanjutkan sekolah musik di Lyon dan menjadi seorang konduktor yang hebat hingga ke ranah internasional.

2) Ikon Diagramatik

Ikon diagramatik, yaitu tanda yang menunjukkan hubungan regional atau struktural. Yang ditemukan dalam skenario film ini adalah metode Rachin dan Mathieu dalam mendidik anak-anak di asrama, dengan cara yang berbeda. Rachin dan Mathieu sama-sama menanamkan kedisiplinan terhadap anak-anak, namun mereka memiliki bentuk yang berbeda, jika Rachin menggunakan disiplin dengan paksaan akan tetapi Mathieu menggunakan

disiplin tanpa paksaan. Disiplin adalah suatu pembatasan yang dikenakan kepada anak dalam rangka pengasuhan dan pendidikan anak-anak, Rachin mengajarkan disiplin dengan pemaksaan terhadap anak-anak, disiplin ini dilaksanakan dengan cara hukuman fisik, pemaksaan dan kekuasaan secara langsung, mengurangi pemberian materi, dan membatasi kreatifitas anak. Penjelasan tersebut selaras dengan sikap Rachin yang sering menghukum dengan fisik terhadap anak yang melakukan kesalahan. Berikut kalimat yang diucapkan Rachin untuk kedisiplinan anak-anak dalam pendidikan di asrama.

J'ajoute que tant que le coupable ne sera pas connu, la récréation est supprimée et les visites sont interdites. Je vous invite donc à le dénoncer au plus vite.

Aku menambahkan bahwa selama yang bersalah tidak diketahui, waktu istirahat dihilangkan dan kunjungan dilarang. Aku mengundangmu untuk mengadukan lebih cepat.

Sedangkan Mathieu melakukan disiplin tanpa paksaan terhadap anak-anak, yairu disiplin yang berbentuk cinta-menolak. Dalam hal ini guru tidak memberikan hukuman fisik melainkan dengan cara mengabaikan, dan menunjukkan ketidaksenangan, dan mendisiplinkan anak dengan cara memberi penjelasan atau alasan mengapa anak harus mengubah tingkah laku mereka. Hal tersebut dilakukan oleh Mathieu terhadap anak-anak yang melakukan kesalahan, Mathieu memberi mereka penjelasan mengenai hal yang mereka perbuat dan jika mereka salah mereka harus mempertanggung jawabkan kesalahannya. Berikut contoh kalimat bagaimana Mathieu mendisiplinkan anak-anak dari kesalahannya.

Ecoute, on va s'arranger tous les deux. Tu as fait beaucoup de mal à Monsieur Maxence, beaucoup. Alors j'veux bien ne pas t'emmener chez le directeur mais je vais te punir quand même. Désormais, au lieu d'aller

faire l'idiot à la récréation, tu iras à l'infirmerie. Je te nomme garde malade du père Maxence. Tu veilleras sur lui jusqu'à ce qu'il soit guéri. Tu es d'accord?

Dengar, kami akan mengatur keduanya. Kamu telah melakukan banyak kejahatan kepada Pak Maxance. Jadi aku ingin tidak membawamu kepada kepala sekolah tapi bagaimanapun aku akan menghukummu. Mulai sekarang, dari pada pergi membuat kebodohan di waktu istirahat, kamu pergi ke UKS. Aku menamakanmu perawat untuk Pak Maxance. Kamu menjaganya sampai dia sembuh. Apakah kamu setuju?

Ikon diagramatik di atas menjelaskan mengenai pendidikan di asrama yang terlihat sangat disiplin dan keras dimaksudkan untuk membentuk kepribadian yang lebih baik, namun hal tersebut tidak akan terjadi jika pendidik atau guru tidak mengarahkan anak untuk lebih berperilaku baik, di mana pada saat sekolah dasar anak hanya ingin melakukan apa yang mereka lakukan tanpa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Dalam pendidikan dasar, guru sangat penting dalam membantu membentuk kepribadian anak, sehingga mereka tidak salah dalam melakukan tindakan.

3) Ikon Metafora

Ikon metafora yaitu ikon yang menunjukkan karakter yang khas dari sebuah representamen atau tanda yang mewakili paralelisme beberapa hal. Ikon metafora yang ditemukan dalam teks skenario film ini adalah pengibaratan sifat Morhange, hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat berikut:

Morhange, il parle pas beaucoup mais il faut s'en méfier. Tête d'ange mais diable au corps. Action Réaction. Y a que ça qu'ils comprennent.

Morhange, dia berbicara tidak banyak tapi hati-hati. Kepala malaikat tapi setan dalam tubuhnya (berbuat jahat). Aksi Reaksi. Apakah mereka memahaminya.

Berdasarkan kutipan diatas, yang dimaksud dari kalimat *Tête d'ange mais diable au corps* adalah “kepala malaikat tapi setan dalam tubuh” yang dimaksud adalah Morhange yang terlihat baik, sopan, dan tak pernah melakukan kesalahan, namun pada kenyataannya dia sangat nakal dan pemberontak. Pernyataan tersebut dikuatkan dengan kenyataan bahwa Morhange adalah anak dari ibu tunggal (*single parent*) yang bekerja di sebuah restoran untuk memenuhi kehidupannya, dimana absennya seorang ayah berarti hilangnya salah satu model, dan kesulitan ekonomi mempengaruhi segala aspek perkembangan anak. Sehingga perkembangan Morhange berdampak kurang baik, dimana anak-anak belum mengerti mana yang seharusnya dilakukan dan yang tidak dilakukan, anak-anak hanya mengerti apa yang mereka inginkan tanpa mengetahui dampak dan akibatnya.

Morhange yang pemberontak akhirnya dapat berubah dengan kesabaran dan kepedulian Mathieu, meskipun awalnya Morhange menolak untuk bergabung dalam paduan suara meskipun Mathieu mewajibkan semua anak untuk ikut dalam paduan suara, namun dengan kegigihan Mathieu dalam membujuknya akhirnya Morhange bergabung dalam paduan suara. Morhange yang dari awal memiliki bakat bernyanyi semakin suka dan senang dalam paduan suara, kesenangan tersebut membuat perilakunya yang buruk berubah menjadi baik, kenakalannya tidak muncul karena dia memiliki kesibukan berlatih dalam paduan suara.

Ikon metafora yang selanjutnya adalah perumpamaan Mathieu mengenai keadaan sekitar, hal tersebut tercermin dari kalimat berikut:

Rachin me fait peur. Cette bâtisse me fait peur. Même les enfants me font peur. A tout moment j'ai l'impression qu'ils vont rentrer dans ma chambre pour me faire la peau.

Rachin membuatku takut. Gedung ini membuatku takut. Sama anak-anak membuatku takut. Tiba-tiba aku memiliki perasaan mereka bisa datang ke kamarku untuk membunuhku.

Yang dimaksud dari kalimat “Gedung ini membuatku takut” adalah bahwa gedung sekolah yang diperuntukkan bagi anak-anak nakal, dan kepala sekolah yang egois dan otoriter membuatnya merasa asing dan rasa takutnya karena belum terbiasa dengan situasi di asrama, dimana pada waktu tersebut merupakan hari pertama Mathieu bekerja sebagai penjaga dan guru musik di asrama.

Cette rengaine me restait dans la tête. Ils ne chantent pourtant pas très bien, mais ils chantent.

Lagu itu tinggal di kepalaku. Mereka tidak bisa menyanyi dengan baik, tapi mereka menyanyi.

Kalimat di atas merupakan ikon metafora. Dimana kalimat “lagu itu tinggal di kepalaku” merupakan perumpamaan Mathieu mengenai anak-anak yang bernyanyi, syair lagu yang dinyanyikan anak-anak mengandung makna mengejek Mathieu, sehingga Mathieu selalu teringat dengan syair lagu tersebut. Dari kejadian tersebut Mathieu membentuk paduan suara, sebuah seni musik yang mampu membuat anak-anak mengalami perkembangan kepribadian, serta perkembangan moral, dimana anak sudah mampu berfikir tentang aturan yang menyangkut etika perbuatan.

Ikon metafora selanjutnya terlihat dari kalimat berikut *J'aurais voulu le crier au monde entier*. Aku ingin berteriak pada seluruh dunia. Kalimat tersebut merupakan ikon metafora yang mengungkapkan perumpamaan, masih sebagai perumpamaan dari Mathieu yang mengandung makna kekesalan dan kekecewaan Mathieu terhadap kepala sekolah, dia merasa gagal sebagai pengawas yang menganggur karena baru saja dipecat dan merasa gagal sebagai guru musik. Dia dipecat oleh Rachin karena dianggap tidak bertanggungjawab dan mengakibatkan gedung asrama terbakar.

Ikon metafora selanjutnya adalah penyebutan terhadap seseorang berdasarkan ciri khusus yang dimilikinya. Kalimat tersebut adalah sebagai berikut:

Il va pas falloir qu'il me les casse l'autre crâne d'oeuf.

Dia pergi tidak sopan bahwa dia merusakku yang lain kepala telur. Yang dimaksudkan dari kata *crâne d'oeuf* adalah botak, hal tersebut ditujukan untuk Mathieu, anak-anak sering menyebut guru musiknya dengan kata tersebut, karena Mathieu memiliki kepala botak. Selain kata tersebut mereka juga sering menyebut dengan kata yang memiliki arti yang sama yaitu *Crâne d'obus*.

b. Indeks

Indeks yang ditemukan adalah judulskenario film "*Les Choristes*". Judul ini merupakan indeks, karena judul ini mampu mewakili keseluruhan cerita. Kata "*Les Choristes*" merupakan kata benda jamak, yang merujuk pada paduan suara. Paduan suara merupakan sekelompok orang yang menyanyikan lagu secara bersama-sama. Kelompok paduan suara dalam skenario film ini

adalah anak-anak yang tinggal di asrama yang berperilaku buruk, dan mereka berubah menjadi lebih baik dengan adanya paduan suara yang dibentuk Mathieu.

Dari paduan suara anak-anak dapat bernyanyi, mereka dapat mengekspresikan segala sesuatunya dengan lagu. Lagu merupakan ragam suara yang berirama, yang memiliki lirik yang dapat mewakili perasaan bahagia, sedih, marah, kesal dan sebagainya. Paduan suara juga terdiri dari banyak orang sehingga harus memiliki kekompakan dan kerjasama yang baik sehingga lagu yang dinyayikan dapat selaras. Hal tersebut mengajarkan anak-anak di asrama untuk saling menghormati dan menghargai sesama demi menjalin kerjasama dan kekompakan, menambah kedisiplinan, tata tertib, dan lebih mematuhi perintah maupun aturan. Anggota paduan suara kecil setidaknya lebih dari 12 orang, hal tersebut telah melambangkan warga negara yang patuh terhadap pemimpinnya, karena anggota paduan suara dipimpin oleh seorang konduktor. Konduktor berperan sebagai seorang yang memimpin jalannya paduan suara, dimana konduktor yang mengatur anggota paduan suara dalam menyanyi.

Indeks yang selanjutnya adalah nama-nama tokoh dalam teks skenario film, yaitu Clément Mathieu yang merupakan tokoh utama dalam cerita. Clément yang berarti sejuk, dan merupakan nama uskup agung pada masa Henri III (Le Petit Robert, 1991 : 417). *Prénom* Clément memiliki sifat yang giat, tekun (<http://www.signification-prenom.clément.html>). Hal tersebut juga selaras dengan sifat tokoh utama yang terdapat dalam cerita skenario ini,

sifat yang giat dan tekun dalam memberi pendidikan anak-anak melalui musik sehingga membentuk kepribadian berkembang menjadi lebih baik. Selain itu, nama Mathieu dapat didefinisikan sebagai seseorang yang humanis, suka membantu, mengabdikan diri kepada orang lain, dan suka berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (http://www.signification-prenom_mathieu.html). Dari sifat-sifat diatas, mendukung tokoh Mathieu yang terdapat di skenario *Les Choristes*, dimana dia peduli terhadap pendidikan anak-anak di asrama, menghentikan kekejaman Rachin, mencari beasiswa sekolah musik di Lyon untuk Morhange, serta membentuk kelompok yaitu sebuah paduan suara untuk anak-anak di asrama.

Indeks selanjutnya nama Pierre Morhange, dimana *Prénom* Pierre yang memiliki makna batu, jika dalam bahasa Inggris disebut Peter. Nama tersebut sering dipakai oleh orang-orang kudus, raja, dan pengusaha (Le Petit Robert, 1991 : 1420). Pierre adalah seorang yang kuat tetapi sulit untuk dimengerti, sinis, dan seorang yang bersinar dan dikagumi dalam bidang seni (http://www.signification-prenom_Pierre.html). Penjelasan sifat Pierre di atas memperkuat bahwa Morhange yang memiliki bakat dalam bernyanyi membuat Mathieu mengaguminya, namun sifatnya berbanding terbalik dari suaranya, Morhange adalah anak yang keras kepala, dan diatur.

Dari penjelasan di atas mengenai nama Pierre Morhange yang bersinar dalam bidang seni sesuai dengan kehidupan yang dialaminya, dalam kelompok paduan suara di asrama Morhange sebagai *lead vocalist*, yaitu bagian yang mengharuskan penyanyi menyanyikan lagu dengan nada tinggi

dari yang lainnya pada nada-nada tertentu. Setelah mendapat bimbingan dari Mathieu dan mendapat beasiswa sekolah musik yang direkomendasikan oleh Mathieu, Morhange menjadi seorang konduktor, hal tersebut nampak jelas pada awal cerita (FU I), bahwa Morhange menjadi konduktor yang professional.

Indeks selanjutnya adalah nama Boniface. Boniface adalah dewa dari jerman pada abad ke-7, jika dalam bahasa Latin *Bonifacius* yang memiliki arti suci (Larousse, 1951: 51). Boniface memiliki sifat yang pendiam, pemikir, pintar, namun Boniface adalah seorang yang gugup (http://www.signification-prenom_boniface.html). Dari sifat-sifat di atas mendukung tokoh Boniface dalam skenario film ini, Boniface merupakan anak yang pintar dan pendiam.

Indeks berikutnya dariskenario film ini adalah nama asrama, asrama merupakan bangunan tempat tinggal bagi kelompok orang untuk sementara waktu, terdiri atas sejumlah kamar dan dipimpin oleh seorang kepala asrama. Asrama tersebut bernama “*Fond de l’Etang*” yang berarti dasar kolam. Dasar kolam merupakan tanah yang ada di bawah air atau bagian yang terbawah dari kolam, pada kenyataanya sedalam-dalamnya kolam tidak sedalam danau ataupun lautan. Namun yang dimaksud dengan “dasar kolam” dari cerita film ini adalah latar belakang anak-anak yang tinggal di asrama, mereka berasal dari keluarga menengah ke bawah, beberapa dari mereka adalah yatim piatu. Selain itu asrama tersebut juga diperuntukkan untuk anak laki-laki yang berperilaku buruk, bahkan memiliki IQ dibawah rata-rata, hal tersebut yang mencerminkan dasar kolam, yaitu dangkal. Hal tersebut yang

melatarbelakangi dari nama asrama *Fond de l'Etang*. Pendidikan di asrama berbeda dengan sekolah formal, jika sekolah formal anak-anak hanya datang untuk belajar dari pagi hingga sore hari tanpa menginap atau tinggal dalam beberapa waktu, namun asrama mengatur seluruh keseharian anak-anak dari makan, tidur, serta pelajaran mereka tanpa adanya orang tua atau keluarga. Hal tersebut yang mencerminkan bahwa asrama akan merubah perilaku anak-anak menjadi lebih baik karena kehidupan mereka telah diatur dengan peraturan yang telah ditentukan.

Indeks yang lain dalam skenario film ini adalah “*Action Reaction*” yang berarti aksi reaksi. Hal tersebut merupakan sebuah sistem yang digunakan oleh kepala sekolah dalam memberikan peringatan kepada anak-anak di asrama. Yang mana aksi merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh anak-anak di asrama, yaitu tingkah laku anak-anak yang buruk yang mengakibatkan reaksi dari kepala sekolah atau guru yang lain. Reaksi merupakan bentuk protes yang timbul akibat suatu gejala atau suatu peristiwa, dimana bentuk reaksi yang diberikan adalah hukuman. Hukuman disini berlaku untuk semua anak-anak yang melakukan kesalahan, dimana ada yang berbuat salah maka mereka akan mendapat hukuman dari kepala sekolah, dan jika tidak ada yang mengaku atas kesalahannya maka kepala sekolah akan menghukum semua anak-anak di asrama secara kolektif.

Indeks yang terakhir adalah moto dari asrama yaitu *LABOR IMPRODUS OMNIA VINCIT*, ungkapan tersebut adalah ungkapan latin yang berarti “Kerja Keras Mengalahkan Segalanya”. Ungkapan ini diadaptasi dari

Georgics Virgil, kalimat tersebut ditulis untuk mendukung Augustus Caesar yang kalah perang dan kembali ke desa untuk bertani. Moto tersebut memiliki arti dimana jika seseorang berkerja keras maka akan tercapai suatu harapan yang diinginkan. Hal tersebut selaras dengan harapan anak-anak di asrama dalam menemukan kegembiraan dan harapan setelah adanya paduan suara yang membuat mereka tahu akan bakat mereka dalam musik. Moto diatas hingga sekarang masih digunakan untuk beberapa instansi pendidikan di negara-negara besar seperti Amerika, Inggris, Kanada, India, Argentina, Australia, Brazil, Afrika Selatan, Hongkong, Thailand, dan beberapa negara lainnya.

c. Simbol

Wujud tanda yang terakhir adalah simbol. Simbol yaitu tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbitrer, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu. Simbol yang terdapat dalam skenario film *Les Choristes* adalah *Binet-Simon*, merupakan tes psikologi untuk mengukur kecerdasan anak-anak. Pada tahun 1904, Menteri Pendidikan Prancis meminta psikolog Alfred Binet untuk mencari suatu metode guna menentukan siswa-siswa mana yang tidak menerima keuntungan dari pengajaran di sekolah reguler. Tes tersebut terdiri dari 30 soal, mulai dari kemampuan untuk menyentuh hidung atau telinga seseorang, sampai kemampuan menggambar desain-desain dari memori dan mendefinisikan konsep-konsep abstrak. Binet menekankan bahwa inti

kecerdasan terdiri atas proses-proses kognitif yang kompleks, seperti memori, imajinasi, pemahaman, dan penilaian (Santrock, 2007: 318).

Tes tersebut dikembangkan oleh Alfred Binet dan Théodore Simon pada tahun 1905, dan direvisi pada tahun 1908 dan 1911. Binet-Simon dibentuk dalam rangka untuk mengukur kecerdasan anak-anak sesuai dengan usia mereka. Tes tersebut digunakan untuk anak-anak dari usia 3 sampai 12 tahun.

Ce test classait les enfants en 7 catégories: normaux, suffisants, limites, débiles légers, moyens, profonds, et pour finir les imbéciles.

Tes itu membagi anak-anak dalam 7 kategori: normal, memuaskan, terbatas, terbelakang, medium, parah, dan yang terakhir idiot.

Kutipan diatas merupakan penjelasan Mathieu mengenai kategori tes *Binet-Simon*, dimana salah satu anak dari asrama, Mondain menjalani tes tersebut dan masuk dalam katagori limit. Hal tersbut juga diperkuat dengan perilaku mondain yang susah diatur, suka memprovokasi orang lain, suka merokok, dan keburukan lainnya yang membuatnya semakin buruk.

Simbol selanjutnya adalah “*Au cachot*”, yang berarti penjara. Penjara yang dimaksud dalam skenario film ini adalah tempat untuk menghukum anak-anak yang berperilaku buruk seperti berkelahi, mencuri, mencelakakan orang lain, mengejek, dan ketidakpatuhan anak-anak terhadap peraturan asrama. Penjara merupakan simbol dari sebuah kejahatan, penjara juga merupakan tempat bagi orang yang melakukan kejahatan atas kesalahan dari sebuah peraturan yang telah ditentukan, dalam teks skenario ini yang melakukannya adalah anak-anak yang tinggal di asrama, dimana jika mereka melakukan kesalahan maka penjara akan menjadi tempat mereka hingga sampai waktu yang ditentukan dalam peraturan.

Simbol berikutnya adalah tujuh film score yang terdapat pada *didascalie* dalam skenario *Les Choristes*. Film score adalah musik dalam film, yaitu aransemen lengkap yang dipergunakan oleh dirigen (Banoe, 2003: 371). Film score yang pertama adalah *Musique Mélancolique*, musik yang menggambarkan rasa sedih, sayu, dan murung. Berikut pembuktian kalimat yang menggambarkan *Musique Mélancolique* yaitu pada saat Morhange mendapat kabar bahwa ibunya meninggal.

Pierre Morhange répond au téléphone. Il se crispe. Sûrement une mauvaise nouvelle. On entend une musique mélancolique en bruit de fond. Quelques scènes brèves de Pierre Morhange qui conduit un concert.

Pierre Morhange menerima telepon. Dia tegang. Tentu sebuah berita buruk. Terdengar sebuah musik melankolik dalam suara latar belakang (*background*). Beberapa scene bunyi rendah dari Pierre Morhange yang memimpin konser.

Film score yang kedua adalah *Musique Douce*, musik yang menggambarkan rasa manis, baik, lembut, dan menarik hati. Hal tersebut selaras ketika Mathieu merasakan jatuh cinta dengan Violette. Film score yang ketiga adalah *Musique Intrigante*, musik yang mencerminkan hal-hal yang menarik. Film score keempat adalah *Musique Inquiétante*, yang mencerminkan rasa khawatir, resah, dan gelisah. Hal tersebut sesuai peristiwa hilangnya kertas partitur musik Mathieu yang dicuri oleh Morhange, Corbin, dan Querrec. Film score yang kelima adalah *Musique Angoissante* yaitu musik yang menggambarkan ketakutan, rasa yang mengerikan, dan menderita. Seperti yang terdapat pada peristiwa perkelahian Morhange dan Mondain.

Film score keenam adalah *Musique Dramatique* yaitu musik yang menggambarkan rasa dramatis. Seperti tergambar pada peristiwa hilangnya

komite sekolah, dan terbaarnya asrama sekolah. Film score yang terakhir adalah *Musique Mistérieuse*, musik yang menggambarkan ketidakjelasan dan penuh rahasia, seperti peristiwa terbakarnya asrama sekolah, di mana Mondain tertawa dari bukit yang tak jauh dari sekolah, padahal Mondain sudah dikeluarkan dari sekolah. Berikut kutipan yang mendukung dari penjelasan di atas:

Tout le monde se retourne. Mathieu et les enfants apparaissent sur le chemin. Ils sont sains et saufs. Sur une colline non loin, Mondain regarde l'école qui brûle, une cigarette à la main. Musique mystérieuse.

Semua orang menengok. Mathieu dan anak-anak terlihat dari jalan. Mereka selamat tidak kurang satu pun. Dari bukit tidak jauh, Mondain melihat sekolah yang terbakar, sebuah rokok di tangannya.

Film score merupakan *background* pada dialog ataupun adegan dalam skenario, selain itu film score berfungsi untuk menggambarkan situasi yang sedang terjadi dalam cerita.

Simbol selanjutnya adalah lagu-lagu yang terdapat pada skenario film ini, lagu merupakan ragam suara yang berirama, dan terdapat tujuh lagu yang dinyanyikan dalam paduan suara yang ada dalam skenario, antara lain yaitu “*Nous Sommes de Fond de L'Etang*” yang mencerminkan tentang beberapa sifat anak-anak di asrama, seperti Boniface yang tidak banyak bicara, hal tersebut selaras dengan sifat Boniface yang pendiam. Lagu tersebut merupakan lagu pertama mereka dalam paduan suara. Berikutnya lagu “*Voir sur Ton Chemin*” adalah lagu yang mencerminkan harapan anak-anak akan masa depan. Lagu ini dinyanyikan oleh Morhange pada awal dia bergabung di paduan suara dengan latihan privat yang diberikan Mathieu. Lagu “*Compère Guilleri*” merupakan lagu anak-anak dengan intonasi cepat sehingga dalam

menyanyikannya mereka terkesan memiliki semangat. Selanjutnya adalah “*Caresse sur l’Océan*” yaitu lagu yang terdapat solo yang dinyanyikan Morhange, dimana pada lagu tersebut Morhange sangat maksimal dalam bernyanyi sehingga membuat Mathieu ataupun orang yang mendengarnya terkesan dengan suaranya. Lagu “*Lueur d’Été*” merupakan lagu yang mencerminkan musim panas, dimana pada musim panas semua orang senang karena mendapat libur panjang. Lagu berikutnya adalah “*La Nuit de Rameaux*” lagu yang dinyanyikan pada penampilan paduan suara di depan sponsor asrama, lagu yang menceritakan tentang mimpi dan harapan akan mimpi. Lagu terakhir adalah “*Cerf-Volant*” lagu yang diiringi oleh piano yang dimainkan oleh Langlois. Lagu-lagu tersebut merupakan simbol dari perasaan anak-anak di asrama, baik perasaan suka maupun duka. Ketujuh lagu tersebut menggambarkan ungkapan anak-anak di asrama, ungkapan kesenangan, kesedihan, kekesalan, rasa kagum dan sebagainya.

Simbol selanjutnya adalah pesawat kertas atau kapal terbang kertas, pesawat kertas adalah sebuah pesawat mainan yang dibuat dengan melipat selembar kertas, pesawat terbang kertas diciptakan oleh Jack Northrop pada tahun 1930, dalam kondisi saat itu, pesawat kertas dibuat untuk mengkaji selok-belok bagi pembuatan kapal terbang yang sebenarnya. Dalam skenario film ini pesawat kertas melambangkan sebuah keteguhan dan keyakinan seseorang untuk menggapai harapan, karena pesawat kertas tidak akan terbang jika seseorang tidak menerbangkannya, dengan kata lain jika seseorang ingin mewujudkan harapannya maka dia harus melakukannya

dengan gigih dan baik sampai harapan tersebut terwujud. Sama halnya dengan Mathieu yang gigih dalam memperjuangkan pendidikan anak-anak di asrama. Selain itu pesawat kertas juga mampu menyalurkan perasaan atau pesan untuk seseorang, karena kertas dapat dijadikan sebagai media untuk menumpahkan segala perasaan, seperti pesan anak-anak yang dituliskan lewat pesawat kertas saat Mathieu dipecat dari asrama.

Simbol yang terakhir yang terdapat dalam skenario film *Les Choristes* adalah “balon udara panas”. Bagi anak-anak balon udara merupakan hal yang dapat membuatnya bahagia. Balon udara bisa membawa seseorang terbang ke atas, ke tempat yang tinggi dan dapat melihat semua yang ada dibawahnya. Balon udara juga memiliki ragam warna, sehingga dapat memberikan kesan yang indah ketika dipandang. Balon udara juga merupakan sebuah simbol dari sebuah kebebasan, kebebasan dimana seseorang dapat melihat dunia luar dan alam sekitar dengan balon udara. Seperti keinginan Corbin yang bercita-cita menjadi pilot balon udara panas, dan keinginannya membuat dia mencuri uang komite sekolah yang digunakan untuk membeli tiket naik balon udara.

2. Makna Cerita yang Terkandung dalam Teks Skenario Film *Les Choristes* Karya Christophe Barratier melalui penggunaan Tanda dan Acuannya yang Berupa Ikon, Indeks, dan Simbol

Setelah melakukan analisis terhadap tanda dan acuannya yang terdapat dalam skenario film *Les Choristes* berupa ikon, indeks, dan simbol, maka makna cerita yang terdapat dalam skenario film ini dapat diketahui. Skenario ini mengungkapkan secara langsung mengenai pendidikan anak melalui musik di asrama. Judul teks skenario “*Les Choristes*” merupakan indeks yang

merujuk pada paduan suara yang berdampak positif dalam perubahan perilaku anak-anak di asrama. Melalui seni musik vocal yaitu paduan suara anak-anak dapat mengekspresikan perasaan mereka lewat lagu yang mereka nyanyikan.

Asrama yang memiliki nama “*Fond de l'Etang*” yang menjadi latar tempat dimana paduan suara tersebut terbentuk. Nama tempat tersebut merupakan indeks. Asrama tersebut diperuntukkan bagi anak-anak yang nakal dan berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi rendah agar mendapat pendidikan yang lebih baik, perkembangan anak-anak didasari adanya pendidikan musik yang diberikan Mathieu, dimana seni musik mampu merubah perkembangan anak, kedisiplinan, jati diri, dan moralitas anak. Seni musik sebagai media bermain mampu meningkatkan kerjasama, tanggung jawab, meningkatkan perkembangan kognitif, meningkatkan eksplorasi, memperluas kesempatan bagi anak untuk mengobrol dan berinteraksi dengan teman sebaya, dan menghilangkan ketegangan. Anak-anak dapat berekspresi melalui lagu, lagu-lagu yang menggambarkan mengenai perasaan mereka, baik suka maupun duka, dan judul lagu-lagu yang mereka nyanyikan menjadi simbol dalam ceritaskenario film *Les Choristes*.

Berdasarkan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam skenario film ini, maka dapat disimpulkan bahwa adanya indeks, ikon, dan simbol yang telah dibahas sebelumnya mendukung dan memperkuat hasil analisis struktural. Selain itu adanya ikon, indeks, dan simbol dapat mengungkapkan bahwa pendidikan seni musik dalam teks skenario film *Les Choristes* memberikan pengertian bahwa pendidikan seni musik tidak hanya melatih

anak untuk bernyanyi tapi memiliki keberanian, kreatifitas, dan perkembangan dari segi kognitif dan psikomotorik.

Dari penjabaran sebelumnya, dapat diketahui bahwa makna cerita yang terdapat dalam skenario *Les Choristes* karya Christophe Barratier, makna secara umumnya adalah pentingnya pendidikan anak melalui cara yang kreatif, seperti melalui musik yang dapat memberikan pengaruh dalam berperilaku, mampu mengembangkan kedisiplinan, kepribadian, moral, budi pekerti, perkembangan estetik, dan apresiasi terhadap seni. Skenario ini mengajarkan pembaca untuk lebih peduli akan pendidikan untuk anak tanpa memandang dari latar belakang apa mereka berasal, memberi dukungan dan dorongan kepada anak untuk meraih bakat yang dimilikinya, sehingga anak akan menjadi lebih semangat dalam melakukan cita-cita dan harapan yang diinginkan.

Hal tersebut didukung dengan penjelasan mengenai sistem pendidikan di Prancis menggunakan sistem sentralistik yakni pendidikan yang dipusatkan sepenuhnya kepada pemerintah, menekankan adanya wajib belajar selama 16 tahun dengan penerapan sistem sekolah gratis untuk setiap jenjang pendidikan. Begitu juga dengan sistem pendidikan yang terdapat dalam skenario film bahwa biaya pendidikan anak-anak ditanggung oleh sponsor sekolah. Pendidikan yang terdapat dalam skenario film ini merupakan pendidikan dasar yaitu mulai dari umur 6 tahun yang ditempuh selama 5 tahun, meliputi *Cours Preparatoire* (CP), *Cours Elementaire 1* (CE1), *Cours Elementaire 2* (CE2), *Cours Moyen 1* (CM1), *Cours Moyen 2* (CM 2). Tujuan

utama pendidikan dasar adalah untuk mengajarkan anak-anak kehidupan bermasyarakat, memberikan kemampuan membaca dan berhitung dengan persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan menengah. Pendidikan ini berkewajiban menggabungkan kepentingan dasar pendidikan dan kesenangan, atau bermain suatu pendekatan yang terbukti berhasil pada anak-anak. Hal tersebut sama halnya dengan paduan suara yang digunakan Mathieu dalam merubah perilaku anak-anak.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan analisis struktural yang kemudian dilanjutkan dengan analisis semiotik. Berdasarkan hasil analisis dari skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier pada BAB IV, maka dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan dalam pembahasan awal. Unsur intrinsik yang dianalisis adalah alur, karena alur memperjelas keterkaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linear, hal tersebut akan memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap sebuah cerita yang ditampilkan. Sehingga dari sebuah alur dapat terlihat keterkaitan dengan unsur-unsur yang lain. Skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier didominasi oleh alur dalam cerita ini adalah campuran yaitu plot yang tahap penceritaannya bersifat progresif ataupun regresif namun juga terdapat cerita sorot balik di dalamnya, awal peristiwa dikisahkan mulai dari tahap akhir cerita, dilanjutkan dengan *flashback*, kembali ke awal cerita, dan yang terakhir kembali pada *flashback*. Akhir cerita dalam skenario ini berakhir menyenangkan/bahagia (*fin heureuse*).

Dari analisis alur tersebut terlihat tokoh utama yaitu Mathieu, seorang penjaga dan guru musik yang memberikan pendidikan seni musik dan membentuk paduan suara yang memberi dampak positif bagi anak-anak di asrama. Dampak positif tersebut berupa perubahan perilaku anak-anak yang sebelumnya buruk menjadi lebih baik dengan pendidikan seni musik yang diberikan Mathieu. Cerita dimulai dari kesuksesan Morhange yang sudah

mencapai ranah internasional, dia tetap profesional meski mendapat berita bahwa ibunya meninggal. Selanjutnya cerita beralih ke masa kanak-kanak Morhange (*flashback*) dari buku harian Mathieu yang diberikan oleh Pépinot. Skenario film ini didominasi dari buku harian Mathieu yang dibaca oleh Morhange. Yang menceritakan kehidupan mereka pada tahun 1949. Asrama tempat mereka sekolah yang jauh dari perkotaan dan diperuntukkan bagi anak nakal, miskin, ataupun yatim piatu, selain itu kondisi asrama yang dikuasai oleh kepala sekolah Rachin dengan kedisiplinan paksaan yang diajarkannya, membuat perilaku anak-anak semakin memburuk, kondisi sosial tersebut bertambah buruk dengan perilaku anak-anak yang memang pada dasarnya kurang baik, seperti anak-anak yang memang nakal, dan susah diatur.

Kondisi sosial tersebut berubah setelah datangnya Mathieu sebagai tokoh utama yang telah dijelaskan di atas, Mathieu mampu memberikan bimbingan dan dorongan anak-anak dalam melakukan kedisiplinan. Mathieu mengajarkan kedisiplinan tanpa paksaan, yaitu memberikan anak pengertian dan tanggungjawab atas kesalahan yang mereka perbuat. Selain itu Mathieu mendekati anak dengan seni musik, musik adalah suatu permainan yang menyenangkan namun dapat memberi pembelajaran bagi mereka. Mathieu membentuk paduan suara untuk anak-anak dengan tujuan mereka dapat mengembangkan bakat mereka dalam bernyanyi. Tak hanya mampu bernyanyi anak-anak mampu merubah perilaku mereka melalui paduan suara, mereka dapat mengungkapkan perasaan mereka dengan lagu yang mereka nyanyikan. Dari hal tersebut mereka mampu merubah perilaku mereka

menjadi lebih baik mulai dari kedisiplinan, kerjasama/persahabatan, dan perkembangan kepribadian, selain itu mereka mendapatkan kebahagiaan dalam hidup.

Dari ketekunan Mathieu membuktikan bahwa muridnya mampu berkembang menjadi lebih baik, hal tersebut dibuktikan bahwa Morhange yang memiliki bakat dalam bernyanyi mendapatkan beasiswa di Lyon dengan bantuan Mathieu, hingga akhirnya ia mampu menjadi seorang konduktor. Kemudian sedikit kembali ke awal, kemudian *flashback* kembali dari kenangan Morhange pada masa kanak-kanak dan penjelasan Pépinot yang hidup dengan Mathieu. Cerita berakhir dengan bahagia, meskipun Mathieu dipecat oleh Rachin namun dia hidup bersama Pépinot, Morhange sekolah di Lyon dan hidup bersama ibunya, Pépinot yang senang hidup bersama Mathieu, dan setelah pemecatan Mathieu asrama tersebut dibubarkan, Chabert, Maxence, dan Langlois menjadi saksi dari kekejaman Rachin, dan kepala sekolah tersebut dipecat. Melalui analisis alur dapat disimpulkan bahwa dalam teks skenario *Les Choristes* memberikan pesan mengenai pendidikan anak melalui musik, pendidikan tersebut dilakukan oleh Mathieu untuk meningkatkan kedisiplinan dan perkembangan kepribadian anak-anak di asrama.

Analisis selanjutnya adalah analisis semiotik yang terdapat dalam skenario film *Les Choristes* yang membahas antara tanda dan acuannya berupa ikon, indeks, dan simbol. Tanda-tanda yang muncul dalam skenario ini memberikan gambaran pendidikan serta kondisi anak-anak yang tinggal di

asrama. Asrama tersebut diperuntukkan bagi anak laki-laki yang berperilaku buruk. Dari analisis yang telah dilakukan terdapat: 1 ikon topologis, berupa sampul dari skenario film *Les Choristes*, 1 ikon diagramatik yaitu perbedaan cara mendidik anak-anak yang diajarkan oleh Rachin dan Mathieu, 5 ikon metafora, 7 indeks, dan 6 simbol. Melalui perwujudan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam teks skenario film *Les Choristes* karya Christophe Barratier, maka dapat diketahui makna secara umumnya adalah pentingnya pendidikan anak melalui cara yang kreatif, seperti melalui musik yang dapat memberikan pengaruh dalam berperilaku, mampu mengembangkan kedisiplinan, kepribadian, moral, budi pekerti, perkembangan estetik, dan apresiasi terhadap seni. Skenario ini mengajarkan pembaca untuk lebih peduli akan pendidikan untuk anak tanpa memandang dari latar belakang apa mereka berasal.

B. Implikasi dalam Pembelajaran

Penelitian terhadap skenario *Les Choristes* karya Christophe Barratier ini berhasil mengungkap unsur-unsur intrinsik dan wujud tanda serta acuannya yang terdapat dalam skenario. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan ajar dalam pembelajaran antara lain:

1. Skenario film *Les Choristes* dapat diterapkan pula dalam mata kuliah *Analyse de la Littérature Française* sebagai bahan untuk analisis sastra, khususnya analisis semiotik.

2. Skenario film *Les Choristes* dapat diterapkan dalam pelajaran *Expression Orale*, dengan tujuan skenario sebagai bahan ajar dalam bermain peran.
3. Makna dan pesan pendidikan anakyang terdapat dalam skenario film *Les Choristes* dapat dijadikan pelajaran kehidupan dan motivasi hidup bagi pembaca atau penikmat sastra.

C. Saran

Setelah melakukan analisis struktural-semiotik padaskenario film *Les Choristes* maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai upaya dalam pemahaman skenario film ini adalah:

1. Penelitian skenario film *Les Choristes* dapat dijadikan referensi pengetahuan tentang kesusastraan Prancis, mengenai unsur-unsur sastra yang terdapat dalam teks skenario ataupun naskah drama, terutama tentang teori struktural dan semiotik, maupun penelitian dengan pendekatan yang lainnya.
2. Penelitian terhadap skenario film *Les Choristes* dapat dijadikan bahan referensi pembelajaran sastra di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2001. *Kamus Prancis-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Barratier, Christophe. 2003. *Fond de l'Etang (teks skenario film Les Choristes)*
- Barthes, Roland. 1981. *L'analyse Structurale du Récit, Communications 8*. Paris: Éditions du Seuil.
- Barthes, Roland. 1990. *S/Z* (Terjemahan Bahasa Inggris oleh Richard Miller). Great Britain: Basil Blackwell.
- Campbell, D. 2002. *Efek Mozart Bagi Anak-Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dauzat, Albert. 1951. *Dictionnaire des Noms et Prénoms de France*. Paris : Larousse
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Djohan. 2005. *Psikologi Musik*. Yogyakarta : Buku Baik.
- Field, Syd. 1994. *Screenplay: The Foundations of Screen Writing*. New York: Dell Trade Paperback.
- Forrester, Major F. K. 2008. The Corps Motto by Major F K Forrester. <http://www.royalpioneercorps.co.uk/rpc/motto.htm> diakses pada tanggal 08 Desember 2014.
- Greimas, A. J. 1981. *Éléments pour une Théorie de l'interprétation du Récit Mytique, Communications 8*. Paris: Éditions du Seuil.
- Jabrohim, H. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widia.
- Jahja Yudrik. 2012. *Buku Ajar Psikologi Pendidikan*. Jakarta: UNJ.
- Khalid, Aryansyah. 2013. Cara Mudah Membaca Bahasa Tubuh. <http://kanknkunk.blogspot.co.id/2013/07/cara-mudah-membaca-bahasa-tubuh-seorang.html> diakses pada tanggal 11 September 2015.

- Lefort, Orianne. 2005. Cinéfête. www.cinemental.mb.ca/les_choristes_2005.pdf diakses pada tanggal 04 Juni 2013.
- Luxemburg, Jan Van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahisaajy. 2015. FilosofiBalon. <http://mahisaajy.web.id/blog/2013/10/filosofi-balloon-motion-pictures/> diakses pada tanggal 16 Juni 2014 .
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamadhi, Hajar. 2012. *Pendidikan Seni*. Yogyakarta: UNY Press.
- Pathé. 2005. www.leschoristes-lefilm.com diakses pada tanggal 10 Januari 2013.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de l'expression Écrite*. Paris: Nathan.
- Pierce, Charles S. 1978. *Écrite sur le Signe* (kumpulan, terjemahan, dan komentar oleh Gérard Deledalle). Paris: Éditions du Seuil.
- Pradopo, Rahmad Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pure Ciné. 2004. Les Choristes. <http://www.cinemovies.fr/afficheg-2751-1.html> diakses pada tanggal 04 Juni 2013.
- Robert, Paul. 1991. *Le Petit Robert 2 : Dictionnaire Universel des Noms Propres*. Paris: Le Robert
- Safrina, Rien. 1999. *Pendidikan Seni Musik*. Jakarta: Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Sandage, C.H dan Vernan Fryburger. 1960. *The Role of Advertising A Book of Reading*. Illinois: Richard D. Irwin. Inc.
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak* (edisi kesebelas jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Sari, N. R. 2005. *Musik dan Kecerdasan Otak Bayi*. Bogor: KH Kharisma Buka Aksara.
- Schmitt M. P dan Alain Viala. 1982. *Savoir-Lire*. Paris: Didier.
- Signification Prénom. Un Prénom Français, des Prénoms Français. <http://www.signification-prenom.com/> diakses pada tanggal 08 Desember 2014.
- Soeharjo, A. J. 2012. *Pendidikan Seni: Dari Konsep Sampai Program*. Malang : UNM

- Soelarko. 1978. *Skenario*. Bandung: PT. Karya Nusantara.
- Sudjiman, dan Van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumanto. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1991. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Ubersfeld, Anne. 1996. *Lire le Théâtre I*. Paris: Berlin.
- Vanoye, Francis. 1989. *Récit Écrite Récit Filmique*. Paris: Nathan.
- Veronica, Sanvenia. 2010. Istilah-istilah Fashion. http://www.KamusFashion_FashionBlog.html diakses pada tanggal 15 Maret 2015.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanandita Graha Widya Yogyakarta
- Zaimar, Okke K.S. 2008. *Semiotik dan Penerapannya dalam Karya Sastra*. Jakarta: PustakaBahasa.
- Zuchdi, Darmiyati. 1993. *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

LAMPIRAN

**L'ÉDUCATION DES ENFANTS À TRAVERS DE LA MUSIQUE DANS
LE SCÉNARIO DU FILM *LES CHORISTES* DE CHRISTOPHE
BARRATIER**

Par:
Salisatun
NIM. 09204244038

RÉSUMÉ

A. Introduction

La littérature est une œuvre artistique qui représente le monde réel (Luxemburg : 1989). Horatius (via Teeuw, 2003 : 151) indique que toutes les œuvres littéraires doivent y avoir deux des principes : *dulce* et *utile*. Le principe *dulce* dans la littérature est considéré comme un divertissement qui peut s'observer à partir du point de vue esthétique ou à partir de la valeur intrinsèque. L'auteur utilise la beauté de la langue et emploie son imagination pour susciter les sentiments des lecteurs en cadre de les emporter à l'atmosphère de l'histoire. Le principe *utile* est considéré comme tous ce qui est implicite et explicite dans une œuvre littéraire. Il s'agit d'un message, d'une satire, des opinions, des déclarations, ou les sentiments que l'auteur veut transmettre à travers de son œuvre.

Cette recherche étudie le texte de scénario du film de Christophe Barratier. Christophe Barratier est né le 17 juin 1963. Il est un producteur du film, un réalisateur, un cinéaste, et également un écrivain qui se concentre sur le scénario du film. Le titre du scénario du film étudié dans cette recherche est *Les Choristes* qui a été mis en écran en 2004. *Les Choristes* est un film adapté d'une œuvre de Jean Dréville, *La Cage aux Rossignols* (1945). En 2004, *Les Choristes* a reçu le

prix d'un meilleur scénario de l'*Academy Award*, du *British Academy of Film and Television Art*, du *Golden Globe*, du *César*, d'*Oscar*, et du BAFTA. Parmi les autres œuvres de Christophe Barratier sont *Les Choristes* (2004), *Faubours 36* (2008), et *La Nouvelle Guerre des Boutons* (2011).

L'objet de cette recherche est l'élément intrinsèque du scénario du film *Les Choristes* de Christophe Barratier en forme de l'intrigue. Pour étudier l'élément intrinsèque, nous employons l'analyse structurale. Cette analyse regarde une œuvre littéraire comme un sujet indépendant qui est séparé de l'histoire et de l'intention de l'auteur alors que l'objectivité de la recherche est maintenue. En créant une œuvre littéraire, l'auteur utilise souvent des symboles à travers du langage. Il est donc indispensable d'examiner les symboles contenus dans une œuvre littéraire pour trouver le sens le plus profond. L'analyse de cette recherche se poursuit alors par l'analyse des signes pour obtenir le sens plus profond en appliquant l'analyse sémiotique. La théorie sémiotique utilisée dans cette recherche est celle de Charles Sanders Peirce qui divise des signes sur l'icône, l'indice, et le symbole.

Le sujet de cette recherche est le scénario du film intitulé *Les Choristes* de Christophe Barratier réalisé en 2004. Cette recherche utilise l'approche objective, tandis que la méthode appliquée est l'analyse du contenu où les données sont analysées par la technique descriptive-qualitative. Cela est nécessaire pour monter la relation entre les éléments intrinsèques, les formes de signes, et leurs références. La collecte des données se fait à travers de l'observation et la notation selon les aspects étudiés où l'on les régit sur des fiches. La retraite d'inférence est

obtenue grâce à l'identification et l'interprétation. La validité est basée sur la validité sémantique est celle d'*expert-judgement*, tandis que la fiabilité de la recherche est fondée par le procédé d'*intrarater*. Le procédé d'*intrarater* se fait à travers de la lecture et de l'interprétation de données qui sont effectuées à plusieurs reprises sur le sujet de la recherche.

B. Développement

L'analyse de scénario du film *Les Choristes* de Christophe Barratier se fait d'abord par l'analyse structurale en analysant l'élément intrinsèque du scénario du film en forme de l'intrigue. Pour révéler l'intrigue, la première étape est de déterminer les séquences et la fonction principale de l'histoire du film. Le scénario du film *Les Choristes* de Christophe Barratier se compose de 98 séquences et 23 fonctions principales. Afin de mieux comprendre l'histoire dans ce film, chaque partie de ses fonctions principales sont classées aux étapes narratives. Les étapes narratives dans ce film sont l'exposition, la complication, le point culminant, la résolution, et la catastrophe.

La première étape est l'exposition où les personnages principaux sont introduits, ses caractéristiques sont exposées, et les problèmes du film sont lancés. Le scénario du film *Les Choristes* commence par la réussite de Morhange, l'un des personnages principaux, qui est devenu un conducteur de music à New York en 1999. Morhange est un professionnel qui continue sa performance même après avoir appris la mort de sa mère. Au jour de l'enterrement de sa mère, Pépinot, son ami au dortoir familial *Fond de l'Etang* vient pour mener deuil. Dans cette

occasion, Pépinot donne un journal de Mathieu à Morhange. C'est le journal qui emmène Morhange envers l'histoire de son passé au dortoir en France.

Le *flashback* de Morhange commence à l'arrivée de Mathieu, un gardien et un instituteur de la musique, au dortoir de *Fond de l'Etang* en 1949. Le dortoir de *Fond de l'Etang* se situe dans une banlieue qui répond aux enfants venant d'une famille économiquement pauvre. Ce dortoir est dirigé par un directeur qui est très strict. Ayant vécu dans le dortoir, les enfants sont moins disciplinés et mal éduqués. Ils ont de mauvaises attitudes. Un jour, l'un de ces enfants fait des bêtises qui rend, Maxence, un jardinier du dortoir être blessé. Dans cette étape, l'étape de l'histoire est la complication. L'accident de Maxence fait Rachin, le directeur, effectuer la punition collective contre les enfants. Il arrêterait la punition s'il y avait des enfants qui ont affirmé d'avoir piégé Maxence. L'attitude dure de Rachin contre les enfants ne fait pas d'ailleurs d'enfants de changer pour le mieux. Contrairement à la manière de Rachin, Mathieu demande à Querrec de traiter Maxence jusqu'à sa guérison. En échange, Mathieu dissimule le fait que c'était Querrec qui a blessé Maxence.

L'étape de complication se continue par l'apparition de conflits sur scène où les enfants font des méfaits contre Mathieu. Tous les délinquants juvéniles ne font pas Mathieu en colère. En revanche, il essaie d'approcher les enfants en formant un chœur. À la fin, Mathieu réussit à approcher les enfants qui sont heureux de faire parties dans un chœur. Peu à peu, le comportement de ces enfants changent pour le mieux. Les conflits commencent à se développer à l'arrivée de nouvel enfant au dortoir qui s'appelle Mondain. C'est un enfant méchant qui aime

provoquer les autres enfants. Les enfants commencent ensuite à se révolter contre Mathieu. Morhange, par exemple, renie à rejoindre le chœur même s'il commence à chanter tranquillement. En connaissant le talent de Morhange, Mathieu lui prend plus d'attention et impose à enseigner Morhange en privé en cadre d'améliorer la capacité de chanter de Morhange.

L'étape suivante est le point culminant. Le moyen subtil de Mathieu à rapprocher patiemment les enfants de dortoir donne des bons impacts. Les enfants se comportent bien et ils se rendent compte que Mathieu donne un bon changement dans leur vie. Mais le conflit commence à monter jusqu'au point culminant par la perte d'argent de la commission scolaire. Rachin se sent frustré et il ne donne pas des installations pour les enfants à pratiquer le chœur.

La colère de Rachin est intensifiée après avoir appris que Mondain s'est enfui du dortoir. Quand il a retrouvé Mondain, Rachin accuse Mondain d'avoir volé de l'argent. Mondain n'admet pas cette accusation, mais il est quand même renvoyé de l'école comme la punition de Rachin. De cette histoire, nous voyons la discipline forcée qui est effectuée par le directeur de l'école tend à rendre les enfants ne pas se comporter bien. Ils se sont rebellés parce qu'ils se sentent opprimés par le comportement de Rachin.

D'autre part, Morhange se sent frustré quand il entend dire que Mathieu est tombé amoureux de sa mère. Mais la pique entre Mathieu et Morhange se termine quand ils apparaissent dans la cour pour accueillir les comités de l'école en performant le chœur. Morhange chante en solo et suit soigneusement la direction de Mathieu comme le chef d'orchestre. Après un certain temps, Maxence retrouve

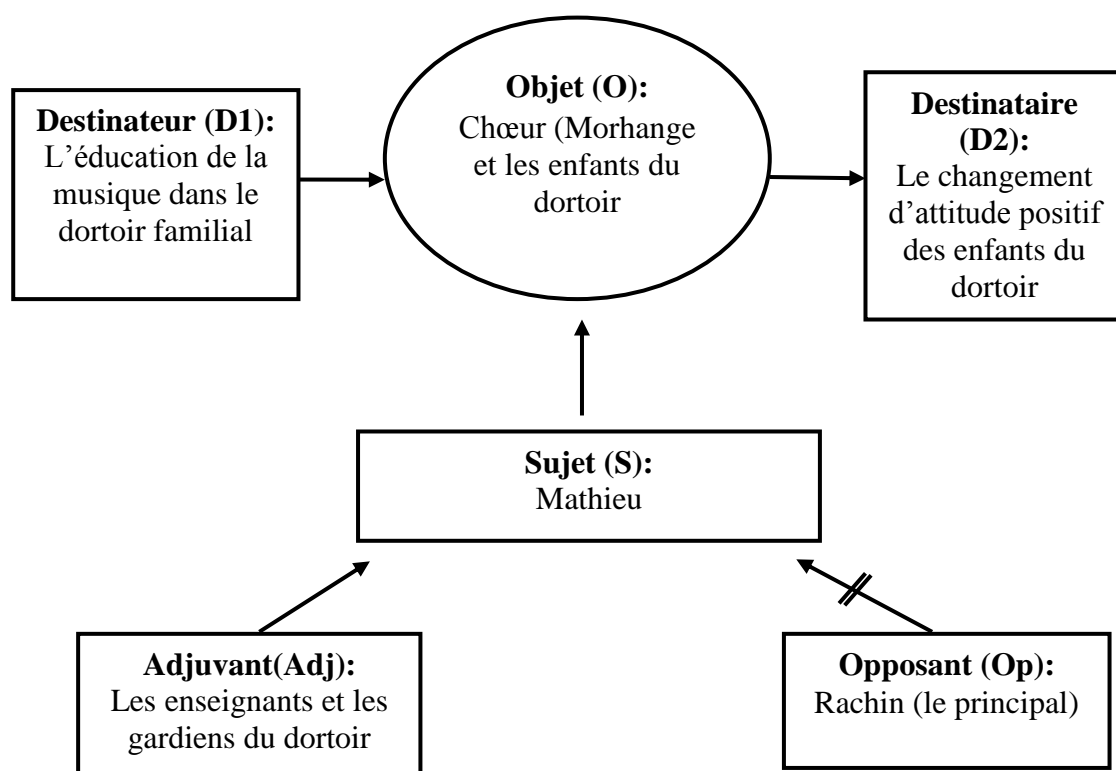
l'argent du comité d'école et l'harmonica de Corbin. Corbin explique la raison pour qoui il a pris l'argent du comité et il demande à Mathieu et Maxence de le garder secret.

Un jour, sans l'autorisation de Rachin, Mathieu, Maxence, et les enfants font la sortie à la forêt. Dans le même temps, le dortoir est brûlé à la suite d'un acte de malveillance de Mondain contre la tyrannie de Rachin. Mais Rachin qui est en colère blâme Mathieu d'être responsable à cet incendie. Rachin a expulsé Mathieu du dortoir. La résolution de conflits dans l'histoire du film *Les Choristes* se fait à travers de reconnaissance et d'affection des enfants envers Mathieu. Ils écrivent des messages de sorte qu'ils montrent le bonheur d'avoir été éduqués et gardés par Mathieu.

L'histoire du film *Les Choristes* se termine par des souvenirs de Morhange de son enfance dans le dortoir. Il peut continuer ses études à Lyon grâce à Mathieu. Avant son licenciement, il reçoit une bourse pour Morhange en raison de son talent en musique. Et Morhange continue ses études. Le témoignage de Maxence, et les autres gardiens du dortoir fait Rachin d'être tiré du directeur. Mathieu continue sa vie à éduquer les enfants en musique. Pepinot, qui est l'orphelin, demande à Mathieu de pouvoir vivre avec lui, et ils vivent finalement ensemble. Cette étape est l'étape de catastrophe du film *Les Choristes*.

En se considérant ces étapes narratives, l'intrigue dans le scénario du film *Les Choristes* est au type de l'intrigue mélange car l'histoire est racontée dans l'ordre progressive mélangée par l'ordre régressive. Selon l'intrigue, le personnage principal de ce scénario du film est Mathieu car l'intensité de son

apparition à la fonction principale est plus fréquente que les autres personnages. Il joue également un rôle le plus important dans l'histoire du film. Les personnages supplémentaires les plus importants dans le film sont Morhange, Rachin, Pépinot, Maxence, Mondain, Corbain, et Querre. Ensuite, la relation entre les personnages du roman est décrite auprès le schéma suivant.



L'histoire initiale se déroule à New York en 1999 qui raconte le succès de Morhange comme le conducteur de musique. Le *flashback* commence quand Pépinot donne le journal de Mathieu à Morhange. Morhange lit ensuite ce journal qui raconte le dortoir *Fond de l'Etang* en 1949 dirigé par Rachin, un directeur cruel et autoritaire. Le dortoir est réservé pour les enfants pauvres et les orphelins. Les enfants qui résident au dortoir *Fond de l'Etang* sont issus des familles économiquement pauvres. Ils doivent dans un dortoir familial dans une banlieue

en France. La condition de ces enfants avant l'arrivée de Mathieu est alarmante. Les enfants délinquants causent un enseignant qui s'appelle Régent blesse son bras. Il quitte le dortoir et sa position est remplacée par Mathieu. Mathieu travaille comme le gardien et l'instituteur qui donne l'éducation de la musique et organise le chœur. Ses efforts donnent des impacts positifs pour les enfants au dortoir. L'histoire du film revient au présent quand Morhange ferme le journal de Mathieu. Le *flashback* reprend encore l'histoire avec l'explication de Pépinot sur le journal de Mathieu et la mémoire d'enfance de Morhange. L'histoire dans ce scénario se termine par la fin heureuse.

Après avoir analysé l'élément intrinsèque du scénario du film *Les Choristes*, nous poursuivons ensuite la recherche en trouvant le sens profond du scénario à l'aide d'une analyse sémiotique. L'analyse sémiotique du scénario du film *Les Choristes* se fait en analysant la forme de la relation entre les signes et ses références comme l'icône, l'indice, et le symbole. Les signes contenus dans ce scénario du film donnent démontrent l'éducation et les conditions des enfants qui vivent dans un dortoir. Le dortoir est en général pour les garçons qui se comportent mal. À partir des analyses qui ont été faites, nous trouvons des signes sémiotiques comme suivantes: 1 icône topologique, tels que la couverture du scénario du film *Les Choristes* ; 1 icônes schématique qui montre la façon différente à éduquer les enfants de Rachin et de Mathieu ; 5 métaphores emblématiques ; 7 indices ; et 6 symboles.

L'indice de trace apparaît dans le titre du scénario du film *Les Choristes*. Le titre de ce film peut représenter la totalité du contenu ayant une relation de

causalité avec l'histoire racontée. Le titre du roman est tiré des enfants du dortoir qui font un chœur et jouent comme les choristes. Le mot *Les Choristes* souligne également qu'ils sont chœurs d'enfants. Grâce au chant choral, ils jouent, ils imaginent, et ils font de la créativité. Le chœur est un art musical qui se compose de quelques personnes, de manière à assurer la cohésion et la coopération pour les enfants. L'éducation de la musique est un moyen de s'exprimer, de communiquer, et de développer et d'acquérir les expériences esthétiques.

Grâce à la réalisation d'icônes, d'indices, et les symboles qui sont contenus dans le texte du scénario du film *Les Choristes* de Christophe Barratier, nous pouvons savoir que le sens du film est l'importance de l'éducation des enfants par le biais des moyens créatifs tels que par la musique qui donne des impacts positifs sur le comportement, la discipline, la personnalité, le moral, les caractères, le développement esthétique, et l'appréciation des arts. Il est également important de se soucier auprès de l'éducation des enfants sans se concerner au milieu social de ces enfants.

C. Conclusions

Après avoir effectué l'analyse structurale sur l'élément intrinsèque en forme de l'intrigue dans le texte du scénario du film intitulé *Les Choristes* de Christophe Barratier, nous pouvons conclure que le scénario du film *Les Choristes* de Christophe Barratier à une intrigue mélange. L'histoire du film se termine par la fin heureuse. L'histoire initiale se déroule à New York en 1999 qui raconte le succès de Morhange comme le conducteur de musique. Le *flashback* commence quand Pépinot donne le journal de Mathieu à Morhange. Morhange lit ensuite ce

journal qui raconte le dortoir *Fond de l'Etang* en 1949 dirigé par Rachin, un directeur cruel et autoritaire. Le dortoir est réservé pour les enfants pauvres et les orphelins. La condition de ces enfants avant l'arrivée de Mathieu est alarmante. Les enfants délinquants causent un enseignant qui s'appelle Régent blesse son bras. Il quitte le dortoir et sa position est remplacée par Mathieu. Mathieu travaille comme le gardien et l'instituteur qui donne l'éducation de la musique et organise le chœur. Ses efforts donnent des impacts positifs pour les enfants au dortoir. L'histoire du film revient au présent quand Morhange ferme le journal de Mathieu. Le *flashback* reprend encore l'histoire avec l'explication de Pépinot sur le journal de Mathieu et la mémoire d'enfance de Morhange. L'histoire dans ce scénario se termine par la fin heureuse ; 2) la relation entre les signes et ses références est montrée par l'icône, l'indice, et le symbole. Le sens du scénario du film *Les Choristes* est l'importance de l'éducation des enfants par le biais des moyens créatifs tels que par la musique qui donne des impacts positifs sur le comportement, la discipline, la personnalité, le moral, les caractères, le développement esthétique, et l'appréciation des arts. Il est également important de se soucier auprès de l'éducation des enfants sans se concerner au milieu social de ces enfants.

Après avoir effectué l'analyse structurale et sémiotique dans le scénario du film *Les Choristes* de Christophe Barratier, nous pouvons donner des avis dans le but d'une meilleure compréhension. Cette recherche peut être utilisée comme l'exemple d'apprentissage de la littérature française dans le cours d'*Analyse de la littérature française* et la méthodologie de la recherche littéraire. De plus, cette

recherche peut être utilisée dans le but d'améliorer la compétence d'expression orale des étudiants à travers de jeu de rôle en profitant le scénario du film. Le sens et les messages sur l'éducation du moral dans ce scénario peuvent être profités comme une leçon utile dans le cadre d'améliorer la qualité éducative des enfants.

Sekuen Skenario Film *Les Choristes*

- I. Pemberian kabar lewat telepon dari keluarga Pierre Morhange di Prancis bahwa ibunya, Violette telah meninggal dunia, *Musique Mélancolique*.
- II. Penampilan Morhange di New York pada tahun 1999 sebagai konduktor yang tetap tenang dan profesional dalam memimpin konser musik, meskipun telah mendapat kabar buruk mengenai ibunya.
- III. Kepulangan Morhange ke Prancis untuk menghadiri pemakaman ibunya setelah konser musik.
- IV. Kedatangan Pépinot, teman lama Morhange di asrama "*Fond de l'Etang*" untuk melayat, di rumah ibu Morhange, dan bertemu Pierre Morhange.
- V. *Musique Douce*. Morhange mengeluarkan foto dari sebuah laci.
- VI. Pemberian buku harian milik Mathieu (guru musik di asrama) kepada Morhange yang dibawa oleh Pépinot.
- VII. Pépinot memberikan buku harian milik Mathieu kepada Morhange.
- VIII. Cerita dari buku harian Mathieu yang dibaca oleh Morhange.
 1. Kedatangan Mathieu, penjaga baru dan guru musik di asrama sekolah pada tahun 1949.
 2. Deskripsi asrama sekolah
 - a. Asrama sekolah terletak jauh dengan kota.
 - b. Anak-anak asrama tergolong nakal-nakal.
 - c. Anak-anak yang tinggal di asrama memiliki latar belakang yang kurang baik, diantaranya yatim piatu, miskin, dan anak yang memiliki IQ rendah.
 3. Pertemuan antara Mathieu, Pépinot, dan Maxence di gerbang sekolah, Maxence adalah seorang penjaga yang sudah bekerja lama di asrama
 4. Penjelasan tentang peraturan asrama oleh Maxence kepada Mathieu.
 5. Pertemuan Mathieu dengan Rachin, kepala sekolah di asrama.
 6. Kenakalan anak-anak di asrama mengakibatkan Maxence terluka di bagian pelipis mata karena terbentur pintu.
 7. Peristiwa dikumpulkannya anak-anak di halaman sekolah karena kecelakaan yang dialami Maxence.
 8. Tuduhan yang diberikan kepada Boniface sebagai pelaku dalam kecelakaan Maxence.
 9. Pengunduran diri salah satu penjaga asrama yaitu Régent yang tidak kuat dengan perilaku anak-anak di asrama. *Musique Intrigante*.
 10. Penjelasan Régent kepada Mathieu mengenai sikap Morhange yang nakal meski terlihat pendiam.
 11. Sebelum meninggalkan asrama Régent memberitahu Mathieu bahwa Querrec pelaku dari kecelakaan Maxence dan Mathieu diminta untuk berhati-hati terhadap anak-anak. *Musique Intrigante*.

12. Perkenalan Mathieu dengan guru matematika, Langlois.
13. Kegaduhan yang dibuat anak-anak diketahui kepala sekolah dan membuatnya kesal, namun Mathieu tetap membela anak-anak.
14. Mathieu membawa Querrec untuk bertanggung jawab atas kecelakaan Maxence.
15. Pukulan Rachin terhadap Leclerc, salah satu anak yang tidak mematuhi peraturan sekolah.
16. Ketakutan Querrec mengenai hukuman yang harus ditanggungnya karena telah membuat Maxence terluka.
17. Permintaan Mathieu kepada Querrec untuk merawat Maxence sampai sembuh, sebagai bentuk tanggungjawab atas perbuatannya. *Musique Douce*.
18. Kenakalan Morhange di kelas seperti menggambar karikatur wajah Mathieu disertai dengan kata-kata kasar membuat kepala sekolah kesal, namun berbeda dengan Mathieu yang sama sekali tidak marah ataupun kesal.
19. Deskripsi Morhange
 - a. Anak tunggal dari Violette.
 - b. Keras kepala dan nakal.
 - c. Memiliki bakat dalam bernyanyi.
20. Pelajaran pertama yang diberikan Mathieu kepada anak-anak yaitu meminta anak-anak menuliskan nama, umur, dan cita-citanya. *Musique Douce*.
21. Kesulitan Pépinot dalam mengerjakan tugas yang diberikan Mathieu.
22. Deskripsi Pépinot
 - a. Anak yang selalu menganggap setiap hari adalah hari sabtu, dan selalu menunggu kunjungan dari ayahnya setiap hari di depan gerbang sekolah, padahal ayahnya sudah meninggal.
 - b. Anak yang paling muda di asrama dan kurang pintar.
23. Sebelum tidur Mathieu tertarik membaca tulisan anak-anak mengenai cita-cita mereka.
24. Kedatangan seorang dokter untuk memeriksa luka Maxence.
25. Perjanjian Mathieu dengan Rachin mengenai hukuman terhadap anak-anak.
26. Pencurian tas milik Mathieu yang dilakukan oleh Querrec, Corbin, dan Morhange. *Musique Inquiétante*.
27. Penemuan Mathieu terhadap anak-anak yang telah mencuri tasnya di WC asrama, dan keberadaan mereka diketahui oleh Chabert, guru olah raga.

28. Permainan harmonika Corbin di kamar tidur mengiringi lagu yang dinyanyikan anak-anak dengan syair mengejek Mathieu “kepala botak, kepala telur, kepala peluru”
29. Kenakalan anak-anak menjadi inspirasi Mathieu untuk membuat lagu. *Musique Douce*.
30. Kepergian Maxence kerumah sakit karena keadaannya semakin memburuk.
31. Pelajaran sejarah yang membuat Pépinot tidak dapat menjawab pertanyaan Rachin meski dibantu Mathieu, berbeda dengan Boniface yang mampu menjawab dan diberi hadiah oleh Rachin karena dia murid kesayangannya.
32. Hukuman terhadap Morhange, karena menggambar karikatur Rachin di toilet dengan menuliskan kata-kata kasar tentang kepala sekolah.
33. Pemerasan anak-anak kepada Pépinot, yaitu Pépinot harus membayar jika ingin duduk di samping mereka ketika makan siang di kantin.
34. Penjelasan Chabert kepada Mathieu tentang latar belakang kehidupan Pépinot.
35. Kunjungan Violette, ibu Morhange keasrama.
36. Penjelasan Mathieu kepada Violette dihari kunjungan bahwa Morhange sedang ke dokter gigi, meka tak dapat dikunjungi padahal kenyataannya Morhange sedang dihukum.
37. Kebohongan Mathieu kepada Violette mengenai Morhange karena dia tidak ingin Violette kecewa terhadap anaknya.
38. Pembentukan paduan suara untuk anak-anak yang dilakukan oleh Mathieu.
39. Permintaan Mathieu kepada Rachin tentang dukungan dan persetujuan mengenai paduan suara yang dibentuk. Rachin menyetujuinya dengan berat hati, namun jika Mathieu gagal Rachin akan memecatnya. *Musique Intrigante*.
40. Kedatangan psikiater ke asrama yang membawa murid baru yaitu Mondain.
41. Penjelasan Mathieu terhadap Mondain mengenai peraturan sekolah. *Musique Intrigante*.
42. Kembalinya Morhange ke kelas setelah selesai dari hukumannya, dan kembalinya Pépinot setelah menunggu ayahnya di gerbang, mereka diantar oleh Chabert untuk masuk kelas.
43. Ketidakmauan Morhange mengenai penawaran Mathieu untuk bergabung dalam paduan suara.
44. Perkelahian antara Morhange dan Mondain yang disebabkan saling mengejek. *Musique Angoissante*.

45. Kepergian Morhange ke kafe tempat ibunya bekerja, Morhange diberi kesempatan oleh Mathieu untuk melihat ibunya meski ia dalam masa hukuman.
46. Pemerasan yang dilakukan Mondain terhadap Pépinot diketahui oleh Mathieu, yaitu Pépinot harus membayar kepada Mondain jika ia ingin menepati kasunya sendiri.
47. Pencurian makanan di kantin yang dilakukan oleh Mondain dan Corbin diketahui oleh Mathieu.
48. Mathieu mendengar suara Morhange yang sedang bernyanyi sendirian di kelas, suara Morhange memiliki kualitas yang bagus.
49. Kemauan Morhange bergabung dalam paduan suara.
50. Guru-guru suka dengan paduan suara yang dibentuk oleh Mathieu.
51. Kekesalan dan kekecewaan Morhange karena Mathieu menyukai ibunya.
52. Kunjungan Violette ke asrama untuk menjenguk Morhange.
53. Hukuman yang diberikan Chabert kepada Mondain karena telah mencuri jam tangan miliknya.
54. Perubahan sikap Rachin yang menjadi lebih baik terhadap anak-anak.
55. Kepulangan Maxence dari rumah sakit yang disambut gembira oleh anak-anak.
56. Hilangnya uang komite sekolah di kantor Rachin, disaat yang sama salah satu anak di asrama, Mondain, kabur dari asrama. *Musique Dramatique*.
57. Kekesalan Rachin dengan paduan suara yang dianggap membuat anak-anak semakin pintar membangkang, sehingga meminta Mathieu untuk membubarkannya.
58. Chabert membantu Mathieu dalam mempertahankan paduan suara.
59. Kepandaian Morhange dalam bernyanyi yang semakin meningkat.
60. Kembalinya Mondain ke asrama yang diantar oleh polisi dan kecurigaan Rachin kepada Mondain yang telah mencuri uang komite sekolah.
61. Tuduhan dan hukuman yang dilakukan Rachin terhadap Mondain mengakibatkan mereka berkelahi di kantor Rachin.
62. Dikeluarkanya Mondain dari asrama sekolah oleh Rachin.
63. Kekesalan Morhange terhadap Mathieu, karena Morhange tidak suka jika dia mendekati ibunya.
64. Saran Mathieu kepada Violette bahwa sebaiknya Morhange disekolahkan di sekolah musik di Lyon karena bakat Morhange dalam bernyanyi sangat bagus.

65. Kekesalan Rachin terhadap paduan suara bertambah karena itu membuatnya menambah pekerjaan.
66. Mathieu mendapat pesan dari Violette agar menemuinya di kafe.
67. Pertemuan Mathieu dan Violette di kafe yang mengakibatkan Mathieu kecewa karena Violette telah memiliki kekasih.
68. Kekesalan Mathieu terhadap Violette yang berdampak kepada anaknya, Morhange.
69. Kedatangan Comtesse (sponsor asrama) untuk melihat paduan suara yang dibentuk oleh Mathieu.
70. Penampilan paduan suara di depan guru-guru dan sponsor asrama, namun Morhange berdiri terpisah dari paduan suara karena masih kesal dengan Mathieu.
71. Mathieu mengarahkan tangannya kepada Morhange untuk menyanyikan solonya.
72. Kepergian Rachin ke Lyon untuk membahas komite sekolah, dan guru-guru cuti bersama ketika awal musim panas.
73. Pencuri uang komite sekolah telah diketahui oleh Maxence dan Mathieu, yaitu Corbin.
74. Mathieu meminta penjelasan dari Corbin tentang pencurian uang komite sekolah, dan Mathieu berjanji kepada Corbin untuk merahasiakan perbuatannya dari Rachin.
75. Kepergian Rachin ke Lyon membuat anak-anak bebas, mereka bersama Mathieu dan Maxence pergi bertamasya ke hutan.
76. Pertemuan Rachin dengan sponsor asrama di Lyon terganggu, karena Rachin mendapat kabar bahwa terjadi kebakaran di asrama. *Musique Dramatique*.
77. Kepulangan Mathieu, Maxence, dan anak-anak dari tamasya dikagetkan dengan terbakarnya asrama, Rachin terlihat kesal, dan dari bukit tak jauh dari asrama terlihat Mondain tertawa, dengan rokok ditangannya. *Musique Mystérieuse*.
78. Kemarahan Rachin terhadap Maxence dan Mathieu yang melanggar peraturannya, yaitu tidak menjaga asrama dengan baik dan membebaskan anak-anak bertamasya.
79. Ketidakpedulian Rachin terhadap penjelasan Maxence dan Mathieu mengenai kebakaran asrama.
80. Pemecatan Mathieu dan pemberian hukuman kepada Maxence yang dilakukan oleh Rachin.
81. Mathieu tidak diijinkan menemui anak-anak oleh Rachin untuk salam perpisahan.

82. Perpisahan anak-anak terhadap Mathieu dengan cara bernyanyi dan menulis salam perpisahan lewat pesawat kertas.
 83. Mathieu mengambil kertas yang dilemparkan anak-anak dari jendela, sebagai salam perpisahan mereka.
- IX. Morhange menutup buku harian milik Mathieu. Dan teringat masa kanak-kanaknya.
1. Kebaikan Mathieu membuat Morhange mendapat beasiswa sekolah musik di Lyon.
 2. Kesaksian Chabert, Langlois, dan Maxence mengenai metode pendidikan Rachin terhadap anak-anak di sekolah, hal tersebut membuat Rachin dikeluarkan.
 3. Pembelajaran musik yang dilanjutkan Mathieu hingga akhir hidupnya
- X. Penjelasan Pépinot mengenai dirinya yang hidup bersama Mathieu.
1. Kepergian Mathieu dari asrama karena di pecat oleh Rachin membuat Pépinot mengikuti Mathieu hingga halte bis.
 2. Pépinot meminta Mathieu untuk membawanya pergi dari asrama dan hidup bersamanya.

